

**PENGARUH EFIKASI POLITIK DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PADA
MAHASISWA PESERTA MAGANG
DI DPR RI
SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Frisca Wulandari

210401110159

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH EFIKASI POLITIK DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PADA
MAHASISWA PESERTA MAGANG
DI DPR RI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Frisca Wulandari

210401110159

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH EFIKASI POLITIK DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PADA MAHASISWA

PESERTA MAGANG DI DPR RI

Oleh:

Frisca Wulandari

NIM. 210401110159

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Aprilia Mega Rosdiana, M. Si NIP.19900410201802012202		18/12/25

Malang, 19 Des. 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



NIP.198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH EFIKASI POLITIK DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
PARTISIPASI POLITIK PADA MAHASISWA
PESERTA MAGANG DI DPR RI

SKRIPSI

Oleh:

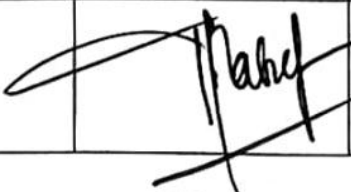
Frisca Wulandari

NIM. 210401110159

Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi pada tanggal... 7 Januari 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Aprilia Mega Rosdiana, M.Si NIP.19900410201802012202		19/01/26
Ketua Penguji Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP.196701291994032001		19. Januari, 2026
Penguji Utama Dr. Zainal Habib, M.Hum NIP.197609172006041002		19/01/26

Disahkan oleh, 19 Jan. 26



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 196701291994032001

**PENGARUH EFIKASI POLITIK DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
PARTISIPASI POLITIK PADA MAHASISWA
PESERTA MAGANG DI DPR RI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Frisca Wulandari

NIM 210401110159

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang,

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

NIP. 19900410201802012202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Frisca Wulandari

NIM : 210401110159

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Efikasi Politik dan *Locus of Control* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Peserta Magang di DPR RI” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 18, Desember 2025

Penulis,



Frisca Wulandari
NIM. 210401110159

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri”

Surah Ar-Rad Ayat 11

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, kasih, dan pemyertaan-Nya yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses yang penuh perjuangan. Dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yudi Haryanto dan Ibu Kusmardiningsih, yang menjadi alasan terbesar saya untuk terus melangkah, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dalam mendidik dan membimbing saya selama menjalani masa perkuliahan, serta doa, nasehat dan dukungan yang tiada henti diberikan.
2. Kakak saya Dika Reskiyana Dewi terima kasih atas doa semangat, dan dukungan yang diberikan selama ini.
3. Ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, masukan yang membangun, serta motivasi yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Bapak Solaeman, Pakde, Bude, Kakak-kakak, dan juga keponakan saya atas doa dan semangat yang diberikan kepada saya.
5. Teman-teman Bunda Hebat: Rury, Ifa, Nasywa, Shofy, dan Rohmi, terima kasih atas dukungan, tawa, dan kebersamaan yang begitu berarti selama menjalani masa perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman Psikologi D angkatan 21, terima kasih atas kebersamaan, kenangan, dan semangat yang diberikan selama menempuh perjalanan akademik ini.
7. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Magang DPR RI yang telah bersedia menjadi responden dalam

penelitian ini. Kontribusi kalian sangat berarti dan berharga bagi kelengkapan data dan analisis skripsi ini.

8. Terima kasih kepada seluruh anggota Sol4ce Harris, Arion, Gin, dan Souta melalui karya-karya kalian telah menjadi penyemangat yang membantu penulis melewati hari-hari yang berat.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri Frisca Wulandari. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas usaha dan perjuangannya untuk menyelesaikan salah satu tanggung jawab besar yang telah diambil. Terima kasih karena tidak menyerah dan terus berproses. Kamu hebat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Efikasi Politik dan Locus of Control Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Peserta Magang di DPR RI*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dan dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ifli Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M. A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog selaku Dosen Wali Akademik.
6. Seluruh dosen pengajar fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Kedua orang tua serta kakak perempuan saya yang selalu memberikan dukungan.
9. Teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Teman-teman mahasiswa peserta magang di DPR RI yang telah memberikan pengalaman yang berharga selama proses magang dan penelitian.
11. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, baik dalam hal penyusunan, pengolahan data, maupun penyajian pembahasan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan politik, maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta peneliti selanjutnya.

Malang, 18 Desember 2025
Penulis,



Frisca Wulandari
NIM. 210401110159

DAFTAR ISI

MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
خلاصة	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA	6
A. Partisipasi Politik	6
1. Pengertian Partisipasi Politik	6
2. Dimensi Partisipasi Politik.....	8
3. Faktor-faktor Partisipasi Politik	9
4. Partisipasi Politik dalam Perspektif Islam	10
B. Efikasi Politik	11
1. Pengertian Efikasi Politik	11

2.	Dimensi Efikasi Politik	12
3.	Faktor-faktor Efikasi Politik	13
4.	Efikasi politik dalam perspektif Islam	13
C.	Locus Of Control	15
1.	Pengertian <i>Locus Of Control</i>	15
2.	Dimensi <i>Locus Of Control</i>	16
3.	Faktor-faktor <i>Locus Of Control</i>	18
4.	<i>Locus of Control</i> Dalam Perspektif Islam	19
D.	Kerangka Berpikir	20
E.	Hipotesis	20
BAB III		22
METODE PENELITIAN		22
A.	Desain Penelitian	22
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	22
C.	Definisi Operasional	23
1.	Definisi Efikasi Politik	23
2.	Definisi <i>Locus of Control</i>	23
3.	Definisi Partisipasi Politik	23
D.	Partisipan	24
E.	Teknik Pengumpulan Data	25
F.	Instrumen Penelitian	26
1.	Skala Efikasi Politik	26
2.	Skala Locus of Control	26
3.	Skala Partisipasi Politik	27
G.	Analisis Data	27
1.	Uji Validitas	27
2.	Uji Reliabilitas	31
3.	Uji asumsi Klasik	32
BAB IV		36
HASIL DAN PEMBAHASAN		36
A.	Rancangan Penelitian	36
1.	Gambaran Lokasi Penelitian	36
2.	Pelaksanaan Penelitian	38

B.	Hasil Penelitian.....	38
1.	Analisis Deskriptif	38
2.	Uji Asumsi Klasik	43
3.	Uji Hipotesis.....	46
C.	Pembahasan.....	50
1.	Pengaruh Efikasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI.....	50
2.	Pengaruh <i>Locus of Control</i> Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI.....	53
3.	Pengaruh Efikasi Politik dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI	56
BAB V		60
SIMPULAN DAN SARAN		60
A.	Simpulan	60
B.	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		66
1.	Lampiran Uji Coba Instrumen	66
	Instrumen efikasi politik.....	67
	Instrumen <i>Locus of control</i>	69
	Instrumen partisipasi politik	72

Daftar Tabel

3. 1 Tabel Penskoran instrumen skala efikasi politik dan locus of control	25
3. 2Penskoran Instrumen skala partisipasi politik.....	26
3. 3Skala Efikasi Politik.....	26
3. 4Skala Locus Of Control.....	27
3. 5Skala Partisipasi Politik.....	27
3. 6Validitas skala efikasi politik.....	29
3. 7Validitas skala Locus of control	30
3. 8Validitas Skala Partisipasi Politik.....	31
3. 9Uji reliabilitas.....	32
4. 1 Skor Uji Deskriptif.....	39
4. 2 Rumus Kategorisasi.....	39
4. 3 Kategorisasi efikasi politik.....	39
4. 4 Tingkat kategorisasi efikasi politik	40
4. 5 kategorisasi locus of control.....	41
4. 6 Tingkat kategorisasi locus of control	41
4. 7 Kategorisasi Partisipasi	42
4. 8 Tingkat kategorisasi partisipasi politik.....	42
4. 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test	43
4. 10 Hasil Uji Linearitas Efikasi Politik	44
4. 11 Hasil Uji Linearitas Locus of Control	44
4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	46
4. 14 Hasil Uji T-Parsial	47
4. 15 Hasil Uji F-Simultan	48
4. 16 Hasil Uji Determinasi Simultan	48
4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi X	49
4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1	50

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 1	20
Gambar 6. 1 Uji Coba Validitas efikasi politik	75
Gambar 6. 2 Uji coba validitas locus of control.....	76
Gambar 6. 3 Uji coba validitas partisipasi politik.....	76
Gambar 6. 4 Uji Coba Reliabilitas efikasi politik	77
Gambar 6. 5 Uji coba reliabilitas locus of control	77
Gambar 6. 6 Uji coba reliabilitas partisipasi politik.....	77
Gambar 6. 7 Skala efikasi politik	77
Gambar 6. 8 Skala locus of control	78
Gambar 6. 9 Skala partisipasi politik	78
Gambar 6. 10 Data Penelitian	86
Gambar 6. 11 Uji validitas	88
Gambar 6. 12 Uji Linearitas efikasi politik dan partisipasi politik	88
Gambar 6. 13 Uji linearitas locus of control dan partisipasi politik	88
Gambar 6. 14 Uji t.....	89
Gambar 6. 15 Uji f.....	89
Gambar 6. 16 Uji koefisien determinasi simultan.....	89
Gambar 6. 17 Uji koefisien determinasi X.....	89
Gambar 6. 18 Uji koefisien determinasi X1	90

ABSTRAK

Wulandari, Frisca, 210401110159, Pengaruh Efikasi Politik dan *Locus of Control* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Peserta Magang di DPR RI, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Dosen Pembimbing: Aprilina Mega Rosdiana, M.Si.

Kata Kunci: Efikasi Politik, *Locus of Control*, Partisipasi Politik

Efikasi politik dan *locus of control* merupakan konstruk psikologis yang berperan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dan kontrol diri dalam konteks politik. Pada kalangan mahasiswa, kedua faktor tersebut memengaruhi sejauh mana individu bersedia dan mampu terlibat dalam aktivitas politik. Namun, keterlibatan formal tersebut tidak selalu diikuti oleh keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam memengaruhi proses politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi politik terhadap partisipasi politik, pengaruh *locus of control* terhadap partisipasi politik, dan pengaruh efikasi politik dan *locus of control* terhadap partisipasi politik mahasiswa peserta program magang di DPR RI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa peserta magang di DPR RI tahun akademik 2024/2025, dengan jumlah sampel sebanyak 192 responden yang dipilih menggunakan teknik pemilihan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan skala likert, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik ($t = 2,017$; $p < 0,05$). *Locus of control* juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik dengan arah pengaruh negatif ($t = -2,701$; $p < 0,05$). Secara simultan efikasi politik dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik ($F = 4,256$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,043 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan 4,3% variasi partisipasi politik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun kontribusi model relatif rendah, temuan ini tetap menunjukkan peran signifikan faktor psikologis dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa.

ABSTRACT

Wulandari, Frisca, 210401110159, The influence of Political Efficacy and Locus of Control on Political Participation among Students Participating in the Internship Program at the Indonesian House of Representatives (DPR RI). Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2025.

Supervisor: Aprilina Mega Rosdiana, M.Si.

Keywords: Political Efficacy, Locus of Control, Political Participation

Political efficacy and *locus of control* are psychological constructs that play a crucial role in shaping individuals' beliefs about their capabilities and self-regulation within a political context. Among university students, these factors influence the extent to which individuals are willing and able to engage in political activities. However, such formal political involvement is not always accompanied by confidence in one's ability to influence political processes. This study aims to examine the effect of political efficacy on political participation, the effect of *locus of control* on political participation, and the simultaneous effect of political efficacy and *locus of control* on the political participation of students participating in the internship program at the Indonesian House of Representatives (DPR RI).

This study employed a quantitative approach using a survey method. The research population consisted of students participating in the DPR RI internship program during the 2024/2025 academic year, with a sample of 192 respondents selected using a sampling technique. Data were collected through an online questionnaire employing a Likert scale, and data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25.

The results indicate that political efficacy has a positive and significant effect on political participation ($t = 2.017$; $p < 0.05$). In contrast, *locus of control* has a significant negative effect on political participation ($t = -2.701$; $p < 0.05$). Simultaneously, political efficacy and *locus of control* significantly affect political participation ($F = 4.256$; $p < 0.05$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.043$) suggests that these variables jointly explain 4.3% of the variance in political participation, while the remaining variance is attributable to factors beyond the research model. Although the explanatory power of the model is relatively modest, the findings highlight the important role of psychological factors in fostering students' political participation.

خلاصة

وولانداري، فريسا (210401110159). تأثير الكفاءة السياسية ومركز الضبط على المشاركة السياسية رسالة جامعية. (DPR RI) لدى الطلبة المشاركين في برنامج التدريب العملي بمجلس النواب الإندونيسي (سكريبسي). كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، 2025. المشرف

(M.Si). أبريلينا ميغا روسديانا، ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: الكفاءة السياسية، مركز الضبط، المشاركة السياسية

تُعد الكفاءة السياسية وموقع الضبط من المفاهيم النفسية التي تؤدي دورًا محوريًا في تشكيل ثقة الفرد بقدراته وبمستوى تحكمه في ذاته ضمن السياق السياسي. وبين طلاب الجامعات، يؤثر هذان العاملان في مدى استعدادهم وقدرتهم على الانخراط في مختلف أشكال الأنشطة السياسية. غير أن هذه المشاركة السياسية الرسمية لا تُرافقها دائمًا قناعة راسخة لدى الأفراد بقدرتهم على التأثير في مجريات العملية السياسية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر الكفاءة السياسية في المشاركة السياسية، وأثر موقع الضبط في المشاركة السياسية فضلًا عن تحليل أثرهما المشترك في المشاركة السياسية لدى طلاب التدريب العملي في مجلس النواب الإندونيسي.

اعتمدت الدراسة المنهج الكمي باستخدام أسلوب المسح. وتمثل مجتمع الدراسة في طلاب التدريب العملي في مجلس النواب الإندونيسي خلال العام الدراسي 2024/2025، وبلغ حجم العينة 192 طالبًا تم اختيارهم باستخدام أسلوب المعاينة. وُجمعت البيانات من خلال استبيان إلكتروني أُعدّ وفق مقياس ليكرت، في حين الإصدار SPSS 25 جرى تحليل البيانات باستخدام أسلوب الانحدار الخطي المتعدد بالاستعانة ببرنامج

؛ $t = 2.017$) وأظهرت نتائج الدراسة أن للكفاءة السياسية أثرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا في المشاركة السياسية (؛ $t = -2.701$ ؛ $p < 0.05$) في حين تبين أن لموقع الضبط أثرًا سلبًا دالًا إحصائيًا في المشاركة السياسية، (؛ $p < 0.05$) كما كشفت النتائج، في الوقت ذاته، عن وجود أثر دال إحصائيًا مشترك للكفاءة السياسية وموقع (؛ $p < 0.05$). إلى (؛ $R^2 = 0.043$) وتشير قيمة معامل التحديد (؛ $F = 4.256$ ؛ $p < 0.05$) الضبط في المشاركة السياسية أن المتغيرين يفسران معًا 4.3% من التباين في المشاركة السياسية، بينما يُعزى ما تبقى إلى عوامل أخرى خارج إطار نموذج البحث. وعلى الرغم من أن القدرة التفسيرية للنموذج منخفضة نسبيًا، فإن هذه النتائج تؤكد الأهمية المستمرة للعوامل النفسية في تعزيز المشاركة السياسية لدى الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Pasal 13 Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dinyatakan bahwa warga negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah berumur 17 tahun atau sudah/pernah kawin memiliki hak untuk memilih. Hal ini menjadikan Negara Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, dengan demokrasi secara langsung yaitu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam konteks demokrasi yang semakin kompleks dan dinamis, para mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan politik menjadi penting. Mahasiswa tidak hanya diharapkan menjadi pemilih yang cerdas, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses politik. Dalam hal ini, partisipasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada pemilu, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan politik lainnya, seperti diskusi, kampanye, dan aksi sosial.

Gerakan mahasiswa menjadi pemantik perubahan drastis model pemerintahan Indonesia dari otoriter ke demokrasi. Dalam sistem demokrasi saat ini, mahasiswa juga mengambil peran dalam sistem politik, baik dalam input ataupun output dalam sistem politik. Pentingnya partisipasi masyarakat berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara dalam menggunakan sumber daya untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan yang hasilnya akan dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Kusmanto, 2013).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Politik di Universitas Brawijaya mengungkapkan bahwa hanya sekitar 27% mahasiswa yang berpartisipasi dalam pemilu, sementara 73% lainnya memilih untuk tidak memberikan suara (golput). Rendahnya partisipasi politik ini dapat disebabkan oleh dua kondisi dimana mahasiswa mungkin menolak terlibat dalam politik partisan, atau ingin menegaskan independensi mereka dari mobilisasi politik. Selain itu,

terdapat indikasi kuat bahwa mahasiswa yang merantau memiliki keterbatasan dalam mengurus pendaftaran pemilu. Dalam survei tersebut juga diketahui bahwa mahasiswa mengakui pentingnya terlibat dalam partisipasi politik, namun mereka cenderung menolak untuk terlibat dalam mobilisasi atau kampanye politik.

Studi terdahulu yang telah dilakukan mencatat bahwa dari 107 responden, 97% mahasiswa menyatakan memiliki ketertarikan terhadap politik, hanya 80% dari mereka yang ingin terlibat aktif dalam ranah politik, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketertarikan dan keinginan untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa hanya 59,8% yang pernah menggunakan hak pilih mereka, dan sebanyak 40,2 persen responden tidak menggunakan hak pilihnya. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketertarikan, banyak mahasiswa yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilu (Iskandar D. 2022). Berdasarkan data tersebut mahasiswa yang cenderung memiliki pemikiran yang lebih kritis dan realistis dapat mengantisipasi keputusan yang akan mereka ambil dalam keterlibatannya pada proses politik.

Partisipasi politik merupakan intensi individu untuk terlibat langsung dalam pengawasan kebijakan. Parameter umum yang digunakan untuk menilai partisipasi politik dapat dilihat dari memberikan suara pada saat pemilihan umum, menjalankan kewajiban sebagai warga negara, namun “turun ke jalan” yang dilakukan mahasiswa baik untuk mengartikulasikan kepentingan, mempengaruhi pembuatan kebijakan, atau memberikan respons terhadap kebijakan yang menurut mereka merugikan masyarakat yang diambil oleh pemerintah, dapat diterjemahkan bahwa hal tersebut sebagai aktivitas politik berupa partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Huntington dan Nelson dalam Amy L Freedman bahwa partisipasi yang dapat dilakukan oleh individu atau berkelompok, terorganisir atau spontan, berkelanjutan atau sporadic, damai atau kekerasan, legal atau ilegal, serta efektif atau tidak efektif (Freedman, 2000).

Namun di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam proses politik formal melalui program magang atau keikutsertaannya dalam rapat-

rapat di DPR RI. Keterlibatan ini secara kasat mata menunjukkan bentuk partisipasi politik melalui jalur intra-parlementer. Akan tetapi berdasarkan pengamatan dan data awal, tidak sedikit dari mahasiswa tersebut yang justru menunjukkan tingkat efikasi politik dan partisipasi politik yang rendah. Beberapa di antara mereka yang hadir sebagai bagian dari kewajiban akademik, tanpa merasa benar-benar memiliki kapasitas atau kepentingan untuk memengaruhi kebijakan yang sedang dibahas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan formal dalam lembaga politik belum tentu mencerminkan adanya kesadaran politik yang tinggi, atau bahkan kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk membuat perubahan politik. Verba, Scholzman, dan Brady (1995) menjelaskan bahwa keterlibatan politik tidak selalu berujung pada partisipasi aktif apabila individu tidak memiliki sumber daya (*resources*), keterlibatan psikologis (*psychological engagement*), dan jaringan sosial yang mendukung (*recruitment networks*).

Dengan kata lain akses terhadap proses politik tidak otomatis meningkatkan partisipasi politik apabila tidak disertai faktor pendukung lainnya. Keterlibatan individu dalam partisipasi politik dapat disebabkan oleh keyakinan individu bahwa dirinya akan berdampak dalam mempengaruhi proses politik (Campbell, Gurin & Miller, 1954). Dalam hal ini, individu sadar akan pentingnya peran mereka sebagai warga negara dalam proses politik juga keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi dan bermanfaat bagi proses politik. Keyakinan individu dalam mempengaruhi proses politik disebut dengan efikasi politik (Campbell, Gurin & Miller, 1954). Masyarakat dengan efikasi politik yang rendah cenderung memiliki sedikit atau tidak memiliki kepercayaan pada pemerintah dan percaya bahwa tindakan mereka tidak membuat dampak yang signifikan dalam sistem politik.

Sebaliknya, masyarakat dengan efikasi politik yang tinggi cenderung percaya bahwa pemerintah melakukan apa yang terbaik untuk masyarakat dan tindakan mereka dapat membuat perubahan politik menjadi lebih baik. Efikasi politik yang tinggi memberikan stabilitas bagi demokrasi karena rasa pemberdayaan yang kuat, mengurangi sikap apatis, keterasingan politik dan menumbuhkan legitimasi dan dukungan politik (Balch, 1974). Terdapat dua dimensi efikasi politik yaitu efikasi

politik eksternal yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya (kepercayaan politik) dan efikasi politik internal dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan diri dalam mempengaruhi politik (Nurchaya & Mulyana, 2017). Peneliti sebelumnya telah menemukan bahwa terdapat pengaruh positif efikasi politik terhadap partisipasi politik, yang artinya semakin tinggi efikasi politik semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik seseorang dan begitu pula sebaliknya (Baihaki, F.A, 2021).

Selanjutnya faktor kendali diri atau *locus of control* juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keterlibatan individu dalam partisipasi politik. *Locus of control* akan bertindak dengan dipengaruhi oleh kontrol dalam diri (internal) atau kontrol dari faktor di luar dirinya (eksternal) (Rotter, 1954). Individu yang memiliki karakteristik *Locus of control* internal memiliki rasa percaya diri, selalu berusaha, pantang menyerah, dan inisiatif tinggi serta memiliki kepuasan dalam menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki karakteristik kurang inisiatif, kurang berusaha, cenderung menyalahkan lingkungan terhadap segala hal yang terjadi dalam hidupnya (Abzani & Leonard, 2017). Dalam sebuah penelitian *locus of control* berpengaruh terhadap Beberapa penelitian mendukung bahwa *locus of control* dapat memprediksi aktivitas politik (Gore & Rotter, 1963).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosen & Salling (1971) menemukan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal akan lebih terlibat dalam proses politik dibandingkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Politik dan *Locus Of Control* Terhadap Partisipasi Politik Pada Mahasiswa Magang di DPR RI”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat efikasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI?

2. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi politik dan *locus of control* terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh tingkat efikasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI.
2. Mengetahui pengaruh tingkat *locus of control* terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI.
3. Terdapat pengaruh efikasi politik dan *locus of control* terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian dalam psikologi politik, khususnya dalam konteks efikasi politik, *locus of control*, dan partisipasi politik di kalangan mahasiswa yang menjalani magang di DPR RI. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai efikasi politik dan *locus of control* dalam konteks partisipasi politik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model teoritis baru yang menjelaskan hubungan antara efikasi politik, *locus of control*, dan partisipasi politik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan individu dalam partisipasi politik pada mahasiswa sehingga dapat mendorong keyakinan diri dan kendali diri mahasiswa untuk dapat terlibat dalam proses politik secara luas serta mewujudkan proses demokrasi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Partisipasi Politik

1. Pengertian Partisipasi Politik

Mas'oed & Mac Andrews (1986) menyatakan bahwa partisipasi politik berupa demonstrasi, protes, dan tindak kekerasan ini biasanya dipergunakan individu untuk mempengaruhi kehidupan politik dan kebijaksanaan pemerintahan, bila bentuk aktivitas lain tidak bisa digunakan atau tidak efektif. Kevin R Hardwick (dalam Faturahman & Sobari, 2004) mengemukakan bahwa partisipasi politik berarti memberi perhatian pada cara-cara warga negara berinteraksi dengan pemerintah, warga negara berupaya menyampaikan kepentingan mereka pada pejabat publik dengan harapan bisa mewujudkan kepentingan tersebut. Hal ini berarti partisipasi politik mencakup adanya suatu interaksi antara warga negara dengan pemerintah, dan ada usaha warga negara untuk memengaruhi pejabat publik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Faulks (1999) partisipasi politik sebagai keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka, termasuk keterlibatan dalam pembuatan keputusan atau aksi oposisi (dalam Faturahman & Sobari, 2016).

Hal ini mencakup keterlibatan politik warganegara dalam pembuatan keputusan politik, langsung maupun tidak langsung. Partisipasi politik ini merupakan proses aktif, di mana seseorang bisa saja menjadi anggota sebuah partai atau kelompok penekan (*pressure group*), namun tidak memainkan peran aktif dalam organisasi. Huntington dan Nelson (dalam Faturahman & Sobari, 2004) mengemukakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara sipil (*private citizen*) yang bertujuan memengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah.

Konsep partisipasi politik tersebut berarti tidak hanya sekedar sikap atau keyakinan, namun berupa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan warga negara biasa dengan tujuan untuk memengaruhi kebijakan publik yang mau tidak mau terkait juga dengan kepentingan diri atau kelompoknya. Axford (dalam Handoyono, 2016) mengartikan partisipasi politik sebagai tindakan-tindakan di mana para individu mengambil bagian dalam proses politik. Axford juga mendefinisikan bahwa partisipasi politik sebagai suatu tindakan sukarela di mana orang berusaha mempengaruhi pemerintah dalam pembuatan kebijakan publik.

Kategorisasi aktivitas seseorang termasuk sebagai partisipasi politik atau tidak, tergantung dari beberapa batasan, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Samuel P Huntington dan Joan M.Nelson (dalam Faturohman dan Sobari, 2004), yaitu:

1. Partisipasi politik menyangkut aktivitas atau kegiatan dan tidak hanya sikap atau keyakinan. Hal tersebut berarti partisipasi politik merupakan sesuatu yang dilakukan secara nyata dalam suatu aktivitas politik tertentu.
2. Partisipasi politik dilakukan secara perorangan sebagai warga negara sipil yang berbeda dengan profesional di bidang politik sebagainya. Hal tersebut berarti partisipasi politik merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang di luar perannya sebagai pejabat pemerintahan.
3. Partisipasi politik terkait dengan kegiatan untuk memengaruhi pengambilan keputusan dari pemerintah, utamanya pejabat yang berwenang mengambil keputusan final tentang suatu kebijakan. Partisipasi politik bisa dianggap sebagai penekanan agar kebijakan penguasa tidak melenceng dari yang sudah digariskan.
4. Partisipasi politik menyangkut semua kegiatan yang memengaruhi kegiatan pemerintah dan tidak tergantung pada efek dari partisipasi tersebut akan berhasil atau tidak.

5. Partisipasi politik melibatkan partisipan yang otonom, yang memengaruhi langsung pada kebijakan pemerintah dan partisipan yang dimobilisasikan untuk meningkatkan pengaruh pada pengambilan kebijakan politik.

Dari definisi-definisi tersebut, partisipasi politik merupakan keterlibatan aktif warga negara dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mempengaruhi proses pemerintahan dan pembuatan kebijakan publik. Bentuknya dapat berupa demonstrasi, protes, upaya komunikasi dengan pejabat publik, keanggotaan dalam partai atau kelompok tekanan, hingga tindakan sukarela lainnya. Partisipasi ini bersifat nyata dan dilakukan oleh warga negara biasa di luar peran pemerintah resmi dengan tujuan memengaruhi keputusan politik tanpa bergantung pada keberhasilan langsung dari usahanya. Aktivitas ini melibatkan inisiatif otonom maupun mobilisasi untuk memperkuat pengaruh dalam pengambilan kebijakan.

Jadi, partisipasi politik bukan hanya sikap atau keyakinan, melainkan tindakan konkret yang memengaruhi kehidupan politik dan kebijakan pemerintah.

2. Dimensi Partisipasi Politik

Dalam kaitannya dengan partisipasi mahasiswa dalam gerakan mahasiswa, maka penting diulas mengenai bentuk dari partisipasi politik mereka. Dalam partisipasi politik, terdapat dimensi partisipan yang dikategorikan menjadi tiga menurut Millbrath dan Goel, yaitu:

- a. Apathetics, orang yang menarik diri dari proses politik.
- b. Spectators, orang yang minim terlibat dalam politik.
- c. Gladiators, orang yang aktif dalam kegiatan politik.

Lebih rinci Millbrath membagi dimensi tersebut menjadi beberapa indikator, yaitu:

1. *Apathetic inactive*: individu tidak berpartisipasi aktif, misalnya yang dilakukan oleh golput.
2. *Passive supporters*: ikut pemilu secara reguler, menghadiri parade yang berkaitan dengan negara, membayar pajak dan mencintai negara.
3. *Contact Specialist*: seseorang yang menjadi pejabat penghubung lokal (daerah) untuk mengatasi masalah tertentu.
4. *Communicators*: individu yang mengikuti informasi perkembangan politik, terlibat dalam diskusi politik, menulis di media, dan memberi dukungan atau protes pada pemimpin politik
5. *Party and Campaign Workers*: seseorang yang bekerja untuk partai politik atau kandidat pemimpin politik tertentu, meyakinkan orang lain untuk memilih, menghadiri pertemuan politik tertentu, menyumbang uang pada partai politik atau kandidat pemimpin tertentu, bergabung dan mendukung kandidat pemimpin tertentu, bergabung dan mendukung partai politik tertentu, dan memiliki keinginan untuk dipilih menjadi kandidat partai politik.
6. *Community Activist*: seseorang yang bekerja dengan orang lain untuk menangani persoalan lokal, membentuk kelompok tertentu, aktif dalam organisasi kemasyarakatan, memiliki kontak dengan pejabat tertentu terkait isu tertentu.
7. *Protesters*: seseorang yang bergabung dalam demonstrasi di jalanan kadang melakukan kerusuhan, memprotes kebijakan yang salah dari pemerintah, menghadiri pertemuan yang membicarakan protes terhadap pemerintahan dan menolak mematuhi aturan kebijakan yang dianggap bertentangan dengan hati nuraninya.

3. Faktor-faktor Partisipasi Politik

Menurut Millbrath terdapat 4 faktor yang menyebabkan orang berpartisipasi dalam kehidupan politik, yaitu:

- a. Adanya rangsangan sehingga seseorang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik.

- b. Karakteristik pribadi seseorang yang mempunyai perhatian dan kepedulian sosial yang besar terhadap masalah sosial, politik, ekonomi, dan lainnya.
- c. Faktor karakteristik sosial seseorang yaitu menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama seseorang.
- d. Faktor situasi atau lingkungan itu sendiri.

4. Partisipasi Politik dalam Perspektif Islam

Partisipasi politik dalam kajian ilmu politik didefinisikan sebagai keterlibatan individu dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti memberikan suara, menyampaikan aspirasi, mengikuti diskusi politik, hingga terlibat dalam pengambilan keputusan publik. Dalam perspektif Islam, partisipasi politik dipahami sebagai keterlibatan aktif individu dalam kehidupan sosial dan kenegaraan yang dilandasi oleh nilai tanggung jawab moral, keadilan, dan kemaslahatan umat. Islam tidak memandang politik sebagai wilayah yang terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, aktivitas politik diposisikan sebagai bagian dari *mu'amalah* yang memiliki dimensi ibadah apabila dilakukan dengan niat dan cara yang benar. Oleh karena itu, partisipasi politik dalam Islam bukan sekedar hak, melainkan juga tanggung jawab sosial untuk menjaga keadilan dan mencegah kemudharatan.

Salah satu surah yang membahas mengenai partisipasi politik dan pertanggungjawaban moral yaitu surah Al-Isra ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“ Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas sikap dan tindakannya, termasuk bahwa sikap apatis, ketidakpedulian, atau pembiaran terhadap ketidakadilan juga merupakan pilihan moral yang memiliki konsekuensi.

Selanjutnya partisipasi politik dalam perspektif Islam dapat dilihat melalui prinsip musyawarah sebagai landasan partisipasi politik yang tercantum dalam surah Asy-Syura ayat 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

“ Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.”

Ayat ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan dalam Islam idealnya dilakukan melalui musyawarah, yang mencerminkan prinsip partisipasi, kesetaraan, dan keterbukaan. Musyawarah merupakan mekanisme sosial politik yang memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks partisipasi politik, prinsip musyawarah menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam urusan publik. Partisipasi politik dalam Islam tidak bersifat elitis, melainkan inklusif, selama dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

B. Efikasi Politik

1. Pengertian Efikasi Politik

Craig, Niemi dan Silver (1990) mengatakan bahwa efikasi politik merupakan keyakinan tentang kompetensi seseorang untuk memahami dan berpartisipasi secara efektif dalam politik. Menurut Campbell, Gurin, dan Miller (1954) mendefinisikan efikasi politik sebagai perasaan bahwa aksi politik harus dilakukan sebagai dampak dari proses politik, sebagai bentuk tugas dari warga negara. Secara sederhana, efikasi politik adalah persepsi *powerfulness* atau *powerlessness* warga negara dalam realitas politik. Hal ini ditegaskan oleh Zeimberman (dalam Ageliquie et al., 2002) bahwa efikasi politik merupakan peningkat terjadinya aliensi dan dipahami sebagai bentuk *political powerfulness*.

Rhenson (dalam Mclean, 2006) yang melakukan studi mengenai kebutuhan psikologis dan perilaku politik, mendefinisikan efikasi politik

sebagai keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan dan memuaskan kebutuhan untuk mengendalikan (*personal control*) proses politik. Menurut Craig dan Maggiotto (dalam Ageliquie et al., 2002), efikasi politik adalah keyakinan diri sendiri bahwa seseorang memiliki kemampuan memengaruhi sistem politik.

Dari definisi-definisi tersebut, efikasi politik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam memahami, mengendalikan, serta memengaruhi proses dan sistem politik secara efektif. Efikasi politik mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kekuatan (*political powerfulness*) dalam realitas politik, yang akhirnya memengaruhi kesediaan dan keberanian individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan.

2. Dimensi Efikasi Politik

Michael E Morrel (2003) mengungkapkan bahwa efikasi politik mencakup dua komponen, yaitu:

- a. Efikasi politik internal, yaitu adanya keyakinan tentang tanggung jawab seseorang untuk memahami dan berpartisipasi efektif dalam politik.
- b. Efikasi politik eksternal, yaitu adanya keyakinan tentang tanggung jawab pemimpin dan institusi negara pada kebutuhan warga negara.

Niemi, Craig, dan Mattei (McLean, 2006) mendefinisikan efikasi politik internal sebagai keyakinan seseorang pada kompetensinya untuk memahami dan berpartisipasi secara efektif di bidang politik. Ditambahkan oleh McLean (2006) bahwa efikasi politik internal adalah keyakinan seseorang untuk berpartisipasi di bidang politik, misalnya ikut pemilu, mendukung finansial kandidat atau berdiskusi dengan teman tentang politik. Sementara Renshon, Niemi, Craig dan Mattei (McLean, 2006) mengungkapkan bahwa efikasi politik eksternal adalah tingkatan persepsi seseorang tentang responsibilitas pejabat dan institusi pemerintah terhadap kebutuhan warga negara, misalnya akan tercapainya demokrasi.

Lebih jauh lagi, efikasi politik internal mencakup kualifikasi atau kemampuan diri seseorang untuk berpartisipasi dalam politik (*selfqual*), memahami isu-isu aktual perpolitikan (*understand*), merasa orang lebih mudah memahami isu yang kompleks dibanding dirinya (*others*), perasaan bisa bekerja dengan baik di instansi publik seperti orang lain (*puboff*), ketidakyakian diri sendiri ketika berbicara dengan orang lain tentang politik dan pemerintahan (*notsure*), dan kemampuan memberikan informasi tentang politik (*informed*). Sementara itu, efikasi politik eksternal mencakup ketidakmampuan berbicara tentang persoalan yang terjadi di negara (*nosay*), serta kurang adanya perhatian aparat negara terhadap warga negara (*nocare*).

3. Faktor-faktor Efikasi Politik

Menurut Alfaruqy (2023) efikasi politik mahasiswa dipengaruhi oleh empat faktor psikologis yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kesadaran personal (*personal awareness*) yaitu sejauh mana mahasiswa menyadari peran dirinya sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab politik.
2. Efek politik yang dirasakan (*percieved political impact*) yaitu sejauh mana mahasiswa merasa bahwa tindakan politiknya berdampak terhadap kebijakan dan sistem politik.
3. Penguatan dari lingkungan sosial (*social reinforcement*) yaitu dukungan dari lingkungan yang mendorong atau memberi validasi terhadap keterlibatan politik.
4. Penghindaran terhadap ketidakpastian (*avoidance of uncertainty*) yaitu dorongan psikologis untuk terlibat dalam politik agar tidak menjadi korban dari kebijakan yang tidak mereka pahami atau kuasai.

4. Efikasi politik dalam perspektif Islam

Efikasi politik dalam psikologi modern dipahami sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk memahami, memengaruhi dan berpartisipasi dalam proses politik. Dalam perspektif Islam, konsep efikasi

politik memiliki makna yang lebih luas yaitu keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan, tanggung jawab, dan amanah untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik sebagai bagian dari tugas kekhalifahan di bumi. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal, kehendak, dan potensi untuk bertindak. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kemampuan diri dalam ranah sosial dan politik tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis, karena berhubungan dengan tanggung jawab manusia di hadapan Allah SWT.

Salah satu ayat yang menjelaskan konsep kekhalifahan dan efikasi politik yaitu surah Al-Baqarah ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

“Sesungguhnya aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Ayat ini merupakan landasan utama dalam memahami peran aktif manusia dalam kehidupan dunia. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberi perintah oleh Allah SWT untuk mengelola, menjaga dan memperbaiki kehidupan di bumi, termasuk dalam aspek sosial, hukum, dan politik. dalam konteks efikasi politik, ayat ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki otoritas moral dan kapasitas fungsional untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik. Dalam psikologi Islam, konsep khalifah menegaskan bahwa manusia bukan sekedar objek kebijakan atau sistem politik, melainkan subjek yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi arah kehidupan sosial. Keyakinan ini menjadi fondasi munculnya efikasi politik, karena individu yang memahami dirinya sebagai khalifah akan merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses politik.

Efikasi politik juga sebagai tanggung jawab individu dalam perubahan sosial. Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai tanggung jawab adalah surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial dan politik tidak terjadi secara pasif, melainkan memerlukan kesadaran dan tindakan aktif dari individu dan kelompok. Dalam perspektif efikasi politik, ayat ini memperkuat keyakinan bahwa partisipasi individu memiliki peran penting dalam menentukan arah perubahan sosial. Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak menganjurkan sikap apatis atau pasrah terhadap kondisi sosial dan politik. sebaliknya, individu didorong untuk memiliki keyakinan bahwa tindakan mereka, sekecil apa pun, dapat berkontribusi terhadap perubahan yang lebih luas.

Manusia sebagai prasyarat utama dalam mencapai perubahan dan keberhasilan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan diri, ikhtiar, dan tawakal. Salah satu ayat yang membahas mengenai keyakinan diri terdapat pada surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“ Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

Dalam konteks efikasi politik, ayat ini menumbuhkan keyakinan bahwa partisipasi politik bukanlah tindakan sia-sia, melainkan memiliki potensi dampak apabila dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa tawakal tidak berarti menyerahkan segalanya tanpa usaha, tetapi merupakan sikap menyerahkan hasil setelah ikhtiar maksimal. Oleh karena itu, individu dengan efikasi politik yang tinggi dalam perspektif Islam adalah individu yang yakin terhadap kemampuannya untuk berperan sekaligus menyadari keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT.

C. Locus Of Control

1. Pengertian Locus Of Control

Menurut Rotter (dalam Schultz & Schultz, 2008) *locus of control* merupakan keyakinan individu tentang sumber pengetahuan (*reinforcers*)

seseorang yang berasal dari tindakan mereka sendiri atau bergantung pada tindakan orang lain dan pengaruh lain dari luar kendali diri mereka.

Menurut Larsen dan Buss (2002) *locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup individu. *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dengan akibat/hasilnya (*outcome*).

Karimi dan Alipour (2011), menjelaskan definisi *locus of control* sebagai tingkat kepercayaan yang individu yakini bahwa keberhasilan atau kegagalan berasal dari sumber internal maupun eksternal, baik dari kendali diri mereka atau karena keberuntungan, kesempatan, atau nasib.

Duffy & Atwarer (dalam Sudarsono & Irawati, 2016) mengemukakan definisi *locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi baik itu dari diri sendiri ataupun dari luar dirinya.

Demikian dapat ditarik kesimpulan pengertian dari *Locus of Control* merupakan keyakinan individu mengenai sumber pengendali atas peristiwa dan hasil yang dialami dalam kehidupannya, apakah berasal dari usaha dan tindakan diri sendiri (*internal locus of control*) atau ditentukan oleh faktor di luar diri individu seperti keberuntungan, nasib, kesempatan, maupun pengaruh orang lain (*external locus of control*). *Locus of Control* mencerminkan sejauh mana individu memandang hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh, yang selanjutnya memengaruhi sikap, motivasi, dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengambilan keputusan dan keterlibatan sosial.

2. Dimensi *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* sendiri terbagi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* (Rotter, 1996).

1. *Locus of control internal*

Individu dengan orientasi *locus of control* internal menganggap bahwa kejadian yang mereka alami dan apa yang mereka peroleh dalam hidup lebih ditentukan oleh keterampilan, kemampuan, dan usaha dari diri mereka sendiri. Individu dengan *locus of control* internal memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi situasi tersebut (Arsenault, Dolan, & Ameringen, 1991). Individu dengan *locus of control* internal dapat mengelola emosi dan stres secara efektif dengan menggunakan strategi pemecahan masalah (Breet, Myburgh, & Poggenpoel, 2010).

Selain itu, individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih mampu menunda pemuasan, tidak mudah terpengaruh, dan lebih mampu menghadapi kegagalan (Lina, Haryanto, & Rosyid, 1997).

2. *Locus of control eksternal*

Seseorang yang memiliki dominasi *locus of control* eksternal melihat dan mengatribusi keadaan yang terjadi secara independen dari perilakunya. Seperti seseorang yang meyakini sesuatu yang terjadi karena takdir, peluang, atau faktor luar (Breet, Myburgh, & Poggenpoel, 2010).

Locus of control eksternal mengindikasikan kepercayaan seseorang bahwa dirinya tidak memiliki kontrol atas setiap kejadian yang dialami. Menurut Jaffe (dalam Breet, et.al., 2010) hal ini diartikan bahwa keadaan negatif yang dialami terjadi diluar pengendalian diri dan hal ini biasanya mengarah pada pandangan hidup yang depresif. Selain itu, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung memiliki sikap patuh, lebih *conform* terhadap otoritas atau pengaruh-pengaruh yang ada, lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain (Lina, Haryanto, & Rosyid, 1997).

3. Faktor-faktor *Locus Of Control*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli dkk. (2019) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama terbentuknya *locus of control* pada individu, yaitu:

1. Faktor keluarga. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *locus of control*. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan kebebasan bertanggung jawab, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap usaha, cenderung mengembangkan *locus of control* internal. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau tidak responsif dapat mendorong terbentuknya *locus of control* eksternal karena anak terbiasa merasa dikendalikan oleh lingkungan luar.
2. Faktor sosial. Lingkungan sosial seperti teman sebaya, komunitas dan institusi pendidikan juga berperan penting, individu yang berada di lingkungan sosial yang positif dan mendukung sering kali merasa lebih mampu mengendalikan kehidupannya, sehingga membentuk *locus of control* internal. Sebaliknya, tekanan atau kontrol sosial yang kuat dari lingkungan dapat menyebabkan individu merasa tidak memiliki kendali terhadap hidupnya yang kemudian mengarah pada *locus of control* eksternal.
3. Faktor personal (karakteristik individu). Karakter bawaan individu seperti rasa percaya diri, motivasi berprestasi, dan tingkat ketekunan juga memengaruhi arah *locus of control* seseorang, individu yang percaya pada kemampuannya untuk mengatasi masalah dan tidak mudah menyerah, cenderung memiliki *locus of control* internal. Sebaliknya individu yang cenderung pasif, mudah menyalahkan orang lain atau nasib atas keadaan dirinya, menunjukkan kecenderungan ke arah *locus of control* eksternal.
4. Faktor lingkungan akademik. Pengalaman selama menempuh pendidikan, seperti cara guru memberi umpan balik, sistem evaluasi, dan cara penyampaian materi, juga dapat membentuk persepsi

mahasiswa terhadap hubungan antara usaha dan hasil. Jika lingkungan akademik memberikan penguatan yang konsisten atas usaha, mahasiswa akan lebih percaya bahwa keberhasilan berasal dari dirinya sendiri, dan bukan dari faktor eksternal.

4. *Locus of Control* Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif psikologi Barat, *locus of control* merujuk pada keyakinan individu mengenai sumber kendali atas peristiwa yang dialami, apakah berasal dari diri sendiri atau dari faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, dan kekuatan di luar diri. Dalam Islam konsep *locus of control* dipahami secara integratif, yaitu sebagai keseimbangan antara ikhtiar manusia (usaha dan tanggung jawab personal) dan ketentuan Allah SWT (qadha dan qadar). Islam tidak memosisikan manusia sebagai makhluk pasif yang sepenuhnya dikendalikan oleh takdir, melainkan sebagai subjek aktif yang diberi kemampuan, kebebasan terbatas, dan tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya.

Menurut Huda (2020) *locus of control* dalam psikologi Islam lebih dekat dengan konsep internal *locus of control* yang berlandaskan tauhid, dimana individu meyakini bahwa usaha pribadi memiliki dampak nyata, namun tetap berada dalam kehendak Allah SWT.

Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai tanggung jawab individu dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 286:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

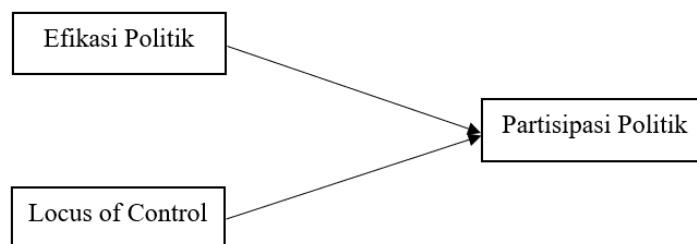
“Setiap jiwa yang memperoleh pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan menanggung dosa dari keburukan yang dilakukannya.”

Ayat ini menegaskan prinsip fundamental dalam Islam bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab personal atas perbuatannya. Dalam perspektif psikologi Islam, ayat ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah

makhluk pasif yang sepenuhnya dikendalikan oleh faktor eksternal, melainkan subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk memilih, bertindak, dan mempertanggungjawabkan pilihannya.

Konsep ini sejalan dengan *internal locus of control* yaitu keyakinan bahwa hasil dari suatu peristiwa dipengaruhi oleh usaha dan keputusan pribadi. Islam menempatkan manusia sebagai agen moral (*mukallaf*) yang bertanggung jawab atas amal perbuatannya, sehingga segala konsekuensi sosial, termasuk dalam ranah politik, tidak dapat sepenuhnya disandarkan pada faktor di luar diri seperti takdir atau sistem.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 1

E. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, maka dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi politik mahasiswa dan partisipasi politik mahasiswa.

2. Hipotesis kedua

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *locus of control* mahasiswa dan partisipasi politik mahasiswa

3. Hipotesis ketiga

H₃: Terdapat pengaruh signifikan antara efikasi politik dan *locus of control* secara bersama-sama atau simultan terhadap burnout pada partisipasi politik mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan memperoleh data yang tepat dan sah dengan memperhitungkan variabel yang mempengaruhi untuk mengatasi masalah atau menemukan jawaban untuk pertanyaan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang mengandalkan data dan berbentuk angka statistik untuk mengukur dan memahami fenomena sosial maupun alam.

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui instrumen yang teratur seperti kuesioner atau skala dan di analisis menggunakan teknik statistik seperti regresi, analisis variasi, atau analisis jalur. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan analisis statistik (Creswell, 2014). Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyediakan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena penelitian melalui pengumpulan data yang dapat diukur secara kuantitatif. Untuk mengolah data pada penelitian ini akan menggunakan *software* SPSS

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel X1 dan X2 sebagai variabel bebas dan variabel Y sebagai variabel terikat, dengan uraian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X₁): Efikasi Politik
2. Variabel bebas (X₂): *Locus of Control*
3. Variabel terikat (Y): Partisipasi Politik

C. Definisi Operasional

1. Definisi Efikasi Politik

Efikasi politik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk memahami proses politik serta kepercayaannya bahwa partisipasi yang dilakukannya dapat memengaruhi kebijakan dan keputusan politik. efikasi politik mencerminkan sejauh mana seseorang merasa kompeten secara politik dan percaya bahwa sistem politik responsif terhadap aspirasi warga negara. Efikasi politik pada penelitian ini diukur melalui dua dimensi, yaitu efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal:

- a. Efikasi politik internal: keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam memahami dan berpartisipasi dalam politik.
- b. Efikasi politik eksternal: keyakinan bahwa pemerintah atau institusi politik akan merespons aspirasi masyarakat.

2. Definisi *Locus of Control*

Locus of control adalah sejauh mana individu meyakini bahwa peristiwa dalam hidupnya dikendalikan oleh dirinya sendiri (internal atau oleh kekuatan di luar dirinya (eksternal). Diukur menggunakan skala likert yang mencakup dua dimensi:

- a. Internal *Locus of Control*: kontrol yang berasal dari usaha dan kemampuan pribadi.
- b. Eksternal *Locus of Control*: hasil ditentukan oleh keberuntungan, nasib, atau pihak luar.

3. Definisi Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan keterlibatan individu dalam aktivitas politik, baik formal maupun informal. Diukur berdasarkan klasifikasi Milbrath & Goel (1977) yang membagi partisipasi ke dalam tiga kategori:

1. Apathetic: tidak terlibat sama sekali
2. Spectator: Mengikuti secara pasif

3. Gladiator: terlibat dalam aktivitas politik

D. Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program magang di DPR RI pada tahun akademik 2024/2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kepegawaian dan kesekretariatan DPR RI, jumlah populasi mahasiswa magang tercatat sebanyak 350 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan rumus Solvin, yang digunakan untuk memperoleh jumlah sampel minimal agar dapat mencerminkan kondisi populasi secara proporsional.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{350}{1 + 350(0,05)^2}$$

$$n = \frac{350}{1.8775}$$

$$n = 186,7 \text{ (dibulatkan menjadi 187)}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (350 orang)

e = Margin of error (0,05 atau 5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut jumlah sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah 187 orang. Oleh karena itu, peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 187 mahasiswa magang yang dipilih menggunakan teknik pemilihan sampel. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berhasil mengumpulkan data sebanyak 192 responden, jumlah

tersebut lebih besar dari jumlah minimum yang telah ditetapkan untuk mengantisipasi adanya data yang tidak lengkap atau tidak valid.

Kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif dari perguruan tinggi yang mengikuti program magang di DPR RI.
2. Telah atau sedang menjalani masa magang selama minimal satu bulan.
3. Bersedia

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data kuesioner merupakan metode utama dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menyediakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi secara sistematis, guna memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran variabel skala likert dengan empat alternatif jawaban. Penggunaan skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, persepsi, dan penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan dalam kuesioner. Skala yang digunakan terdiri atas empat tingkat persetujuan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Setiap alternatif jawaban diberi skor berjenjang dari 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Penskoran instrumen skala efikasi politik dan *locus of control* dapat dilihat pada tabel berikut:

3. 1 Tabel Penskoran instrumen skala efikasi politik dan *locus of control*

Item	Nilai Item			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Sedangkan penskoran pada skala partisipasi politik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3. 2Penskoran Instrumen skala partisipasi politik

Item	Skor
Gladiator	3
Spektator	2
Apatis	1

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Efikasi Politik

Penelitian ini menggunakan skala efikasi politik yang dikemukakan oleh Craig, Niemi, dan Silver (1990). Pada instrumen ini terdapat total 17 item pernyataan dari dua dimensi yaitu dimensi efikasi politik internal dan definisi politik eksternal.

3. 3Skala Efikasi Politik

Dimensi		Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
Efikasi internal	politik	1, 2, 4, 7	3, 5, 6,	7
Efikasi eksternal	politik	8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	10	10
Jumlah				17

2. Skala Locus of Control

Penelitian ini menggunakan skala *locus of control* yang dikemukakan oleh Rotter, J.B (1966). Pada instrumen ini terdapat total 23 item pernyataan dari 2 dimensi yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

3. 4Skala Locus Of Control

Dimensi	Item		Jumlah
	Fav	Unfav	
<i>Internal Locus of Control</i>	13, 14, 21, 22	15,16, 17, 18, 19, 20, 23	11
<i>External Locus of control</i>	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12	4, 11	12
Jumlah			23

3. Skala Partisipasi Politik

Penelitian ini menggunakan instrumen skala partisipasi politik yang dibuat oleh peneliti dengan merujuk pada teori partisipasi politik oleh Milbrath dan Goel (1977). Pada instrumen ini terdapat 13 item dengan kategori Gladiator , Spektator, dan Apatitis.

3. 5Skala Partisipasi Politik

Dimensi	Nomor item
Gladiator	1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 9a, 10a 11a, 12a
Spektator	1b, 2b, 3b, 4b, 5b, 6b, 7b, 8b, 9b, 10b, 11b, 12b
Apatitis	1c, 2c, 3c, 4c, 5c, 6c, 7c, 8c, 9c, 10c, 11c, 12c

G. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) “Uji Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Tujuan uji validitas ini adalah

untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan korelasi *product moment pearson* antara skor item dan skor total. Suatu item dikatakan valid jika skor item memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas menggunakan spss 25 dengan menggunakan *product moment pearson*. Adapun rumus korelasi *product moment pearson* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{(N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y))}{\sqrt{[(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total

X : Skor item pernyataan

Y : Skor total variable

N : Jumlah responden

ΣXY : Jumlah hasil perkalian skor item dan skor total

ΣX : Jumlah skor item

ΣY : Jumlah skor total

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 : Jumlah kuadran skor total

Kriteria pengambilan Keputusan dalam uji validitas adalah:

1). Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid.

2). Jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Uji coba skala

a. Validitas skala efikasi politik

3. 6Validitas skala efikasi politik

No item	R hitung	Sig.	Keterangan
1	472	0.008	Valid
2	572	0.001	Valid
3	581	0.001	Valid
4	438	0.015	Valid
5	421	0.021	Valid
6	446	0.013	Valid
7	411	0.024	Valid
8	390	0.033	Valid
9	519	0.003	Valid
10	130	0.494	Tidak valid
11	351	0.057	Tidak valid
12	361	0.050	Valid
13	375	0.041	Valid
14	276	0.140	Tidak Valid
15	460	0.011	Valid
16	578	0.001	Valid
17	354	0.054	Tidak valid

Skala efikasi politik terdiri dari 17 item. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 4 item yang tidak valid, yaitu pada item 10, 11, 14, 17. Dengan nilai signifikansi yang di dapat pada item nomor 10 sebesar $0.494 > 0,05$, pada item nomor 11 sebesar $0,057 > 0,05$, pada item nomor 14 sebesar $0,140 > 0,05$, dan pada item nomor 17 sebesar $0,054 > 0,05$. Item tersebut dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ atau memiliki r hitung sebesar 0,361. Selanjutnya item-item yang tidak valid atau gugur tidak akan digunakan dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

b. Validitas skala *Locus of Control*

3. 7Validitas skala *Locus of control*

No item	R hitung	Sig.	keterangan
1	495	.005	Valid
2	197	.296	Tidak valid
3	534	.002	Valid
4	337	.069	Tidak valid
5	557	.001	Valid
6	687	.000	Valid
7	721	.000	Valid
8	427	.019	Valid
9	498	.005	Valid
10	488	.006	Valid
11	215	.254	Tidak valid
12	643	.000	Valid
13	646	.000	Valid
14	589	.001	Valid
15	169	.371	Tidak valid
16	180	.340	Tidak valid
17	589	.001	Valid
18	265	.157	Tidak valid
19	575	.001	Valid
20	442	.015	Valid
21	290	.119	Tidak valid
22	296	.112	Tidak valid
23	571	.001	Valid

Skala *Locus of Control* terdiri dari 23 item. Berdasarkan hasil uji validitas terdapat 8 item yang tidak valid, yaitu pada item 2, 4, 11, 15, 16, 18, 21, 22. Dengan nilai signifikan yang didapat pada item nomor 2 sebesar $0,296 > 0,05$, pada item nomor 4 sebesar $0,069 > 0,05$, pada item nomor 11 sebesar $0,254 > 0,05$, pada item nomor 15 sebesar $0,371 > 0,05$, pada item nomor 16 sebesar $0,340 > 0,05$, pada item nomor 18 sebesar $0,157 > 0,05$, pada item nomor 21 sebesar $0,119 > 0,05$, pada item nomor 22 sebesar $0,112 > 0,05$. Item tersebut dapat dikatakan valid apabila nilai signifikan $> 0,05$ atau nilai r hitung sebesar 0,361. Selanjutnya item-item yang tidak valid atau dinyatakan

gugur tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

c. Validitas skala partisipasi politik

3. 8Validitas Skala Partisipasi Politik

No item	R hitung	Sig.	Keterangan
1	432	.017	Valid
2	506	.004	Valid
3	536	.002	Valid
4	514	.004	Valid
5	615	.000	Valid
6	182	.335	Tidak valid
7	466	.009	Valid
8	478	.008	Valid
9	457	.011	Valid
10	543	.002	Valid
11	476	.008	Valid
12	047	.805	Tidak valid
13	375	.041	Valid

Skala partisipasi politik terdiri dari 13 item. Berdasarkan hasil uji validitas terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu item nomor 6 dan 12. Dalam nilai signifikansi yang terdapat pada item nomor 6 sebesar $0,335 > 0,05$ dan pada item nomor 12 sebesar $0,805 > 0,05$. Item tersebut dikatakan valid apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai r hitung sebesar 0,361. Selanjutnya item-item yang tidak valid atau gugur tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) uji reliabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.

Tinggi rendahnya reliabilitas dinyatakan oleh suatu nilai yang disebut koefisien reliabilitas, berkisaran antara 0-1. Koefisien reliabilitas dilambangkan dengan α adalah index kasus yang dicari. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*. Teknik *Alpha Cronbach's* akan menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan handal bila memiliki koefisien reliabilitas lebih dari 0,60.

- a. Jika nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$ maka dinyatakan reliabel.
- b. Jika nilai *Alpha Cronbach's* $< 0,60$ maka dinyatakan tidak reliabel.

3. Uji reliabilitas

Alat ukur	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Efikasi Politik	0,698	Reliabel
<i>Locus of Control</i>	0,821	Reliabel
Partisipasi Politik	0,611	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas atau *Alpha Cronbach's* pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data.

3. Uji asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas pada model regresi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui variabel dependen dan independen terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018). Hasil dari metode pengujian normal atau tidaknya distribusi data dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan distribusi data normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dasar pengambilan Keputusan yaitu:

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan antar variabel linear.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan antar variabel tidak linear.

c. Uji multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dan model yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai toleran 0,1 dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

d. Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain.

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu jika variabel independen signifikan lebih kecil dari 0,05 secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila variabel independen signifikan lebih besar dari 0,05 secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian.

1. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang telah dirumuskan berdasarkan data sampel, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung dengan nilai statistik tabel atau dengan melihat nilai signifikansi (probabilitas)

a. Uji T – Parsial

Uji t merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menentukan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan uji t adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

b. Uji F – Simultan

Uji f merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji f bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi serta membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji f adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka seluruh variabel independen secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Koefisien determinasi menunjukkan Tingkat ketepatan model regresi dalam menerangkan hubungan antara variabel independen dan dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) yang beralamat di Kompleks Parlemen, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Pusat sebagai pusat kegiatan legislatif negara. DPR RI memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi legislatif, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 20 A ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tugas Pokok dan Fungsi DPR RI

DPR RI memiliki tiga fungsi utama yang diamanatkan oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945:

- a. Fungsi Legislasi: DPR RI menyusun Program Legislasi Nasional (Prolegnas), membahas Rancangan Undang-Undang (RUU), serta menetapkan undang-undang bersama presiden.
- b. Fungsi Anggaran: DPR RI berwenang dalam mengesahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan anggaran pemerintah.
- c. Fungsi Pengawasan: DPR RI mengawasi pelaksanaan pemerintah agar sesuai dengan undang-undang dan aspirasi Masyarakat.

Visi dan Misi Sekretariat Jenderal DPR RI

Visi dan Sekretariat Jenderal DPR RI adalah menjadi Sekretariat Jenderal yang profesional dan modern dalam mendukung visi Dewan

Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Adapun misi utama dari Sekretariat Jenderal DPR RI antara lain:

- a. Memberikan dukungan dan pelayanan prima bagi pelaksanaan tugas DPR RI.
- b. Menjalankan tata kelola kelembagaan yang profesional, baik, dan bersih.
- c. Menyajikan data yang lengkap dan andal bagi pengambilan keputusan DPR RI.

Mahasiswa Magang di Sekretariat Jenderal DPR RI

Program magang dilingkungan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) merupakan salah satu skema pembelajaran di luar kampus yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses kerja lembaga legislatif. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam aktivitas kelembagaan, baik di alat kelengkapan dewan, sekretariat jenderal, fraksi, maupun komisi-komisi DPR RI. Keterlibatan tersebut mencakup kegiatan administrasi pengelolaan data dan dokumen persidangan, penyusunan bahan kajian, pendampingan kegiatan rapat, serta observasi terhadap proses legislasi, pengawasan, dan penganggaran. Melalui keterlibatan tersebut mahasiswa memperoleh pengalaman empiris mengenai dinamika politik dan proses pengambilan keputusan di lembaga legislatif.

Kondisi ini menjadikan mahasiswa magang memiliki akses langsung terhadap informasi, praktik, dan realitas politik yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Pengalaman tersebut berpotensi memengaruhi sikap, persepsi, serta orientasi politik mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses politik cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik mengenai mekanisme politik serta peluang partisipasi warga negara dalam sistem demokrasi.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pengambilan data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form* yang disusun berdasarkan indikator variabel efikasi politik, *locus of control*, dan partisipasi politik. Penggunaan *Google Form* dipilih karena memudahkan peneliti dan memungkinkan responden untuk mengisi kuesioner kapan saja tanpa harus bertemu secara langsung. Hal ini penting mengingat mahasiswa magang di DPR RI memiliki jadwal kerja yang berbeda-beda sesuai unit penempatan masing-masing.

Kuesioner yang telah disusun kemudian didistribusikan kepada seluruh mahasiswa magang dilingkungan DPR RI yang sedang menjalani program magang. Penyebaran dilakukan melalui grup komunikasi internal mahasiswa, seperti *WhatsApp Group* dan pesan pribadi agar kuesioner dapat menjangkau seluruh peserta magang secara merata. Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan instruksi pengisian, serta pernyataan mengenai kesediaan responden untuk mengisi kuesioner secara sukarela. Proses pengambilan data ini dilakukan hingga responden terkumpul sebanyak 196 responden.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data penelitian sebagaimana adanya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden dan variabel penelitian seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku (*standard deviation*).

4. 1 Skor Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	mean	Std. deviation
Efikasi politik	192	26.00	45.00	36.6094	4.07630
Locus of Control	192	31.00	59.00	47.7135	6.49577
Partisipasi Politik	192	14.00	32.00	23.4063	3.53910
Valid N (listwise)	192				

Setelah dilakukan uji deskriptif, selanjutnya melakukan kategorisasi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah pada setiap variabel.

4. 2 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

- a. Kategorisasi data efikasi politik

4. 3 Kategorisasi efikasi politik

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 40,69$
Sedang	$32,53 \leq X < 40,69$
Rendah	$X < 32,53$

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa dikatakan memiliki kategori tinggi jika memiliki nilai

minimum sebesar 40,69, kategori sedang jika bernilai 32,53-39,69, dan kategori rendah jika bernilai kurang dari 32,53.

4. 4 Tingkat kategorisasi efikasi politik

		Frequency	Precent	Valid Precent	Cumulative Precent
Valid	Sedang	18	9,4	11,3	11,3
	Tinggi	105	54,7	65,6	76,9
	Rendah	37	19,3	23,1	100,0
	Total	160	83,3	100,0	
Missing	System	32	16,7		
Total		192	100,0		

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa dari 160 responden yang mengisi variabel efikasi politik, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 105 responden (65,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa magang DPR RI memiliki tingkat efikasi politik yang cukup, yaitu merasa cukup mampu memahami serta berperan dalam aktivitas politik.

Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 37 orang (23,1%), yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam memengaruhi proses politik. Sementara ini, responden dengan kategori rendah berjumlah 18 orang (11,3%), yang mengindikasikan masih adanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan politiknya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa efikasi politik mahasiswa didominasi oleh kategori sedang, dengan kecenderungan ke arah kategori tinggi.

4. 5 kategorisasi *locus of control*

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 54,21$
Sedang	$41,21 \leq X < 54,21$
Rendah	$X < 41,21$

Berdasarkan hasil kategorisasi *locus of control* di atas, diketahui kategori tinggi memiliki nilai lebih dari 54,21, kategori sedang memiliki nilai 41,21-54,21, dan kategori rendah memiliki nilai kurang dari 41,21.

4. 6 Tingkat kategorisasi *locus of control*

		Frequency	Precent	Valid Precent	Cumulative Precent
Valid	Sedang	29	15,1	16,5	16,5
	Tinggi	131	68,2	74,4	90,9
	Rendah	16	8,3	9,1	100,0
	Total	176	91,7	100,0	
Missing	System	16	8,3		
Total		192	100,0		

Berdasarkan tabel tingkat kategorisasi *locus of control* di atas, dapat diketahui bahwa dari 176 data responden yang valid, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 131 responden (74,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *locus of control* yang tinggi, sehingga mencerminkan kondisi yang relatif baik. Responden yang berada pada kategori sedang berjumlah 29 orang (16,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada tingkat yang cukup. Sementara itu, responden dengan kategori rendah berjumlah 16 orang (9,1%), yang mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang berada pada tingkat rendah.

4. 7 Kategorisasi Partisipasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 26,95$
Sedang	$19,87 \leq X < 26,95$
Rendah	$X < 19,87$

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.7, diketahui kategori tinggi memiliki nilai lebih dari 26,95, kategori sedang memiliki nilai 19,87-26,95, dan kategori rendah memiliki nilai 19,87.

4. 8 Tingkat kategorisasi partisipasi politik

		Frequency	Precent	Valid Precent	Cumulative Precent
Valid	Sedang	15	7,8	9,1	9,1
	Tinggi	110	57,3	66,4	75,8
	Rendah	40	20,8	24,2	100,0
	Total	165	85,9	100,0	
Missing	System	27	14,1		
Total		192	100,0		

Berdasarkan pada tabel Tingkat kategorisasi di atas, diketahui bahwa dari 165 data responden yang valid, mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 110 responden (66,4%). Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswa memiliki Tingkat keterlibatan politik yang tinggi. Responden yang berada pada kategori partisipasi sedang berjumlah 15 responden (9,1%), yang menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil responden berada pada Tingkat partisipasi politik yang sedang. Sementara itu, responden yang berada pada kategori partisipasi politik rendah berjumlah 40 responden (24,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat Sebagian mahasiswa yang menunjukkan Tingkat partisipasi politik yang relatif rendah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah menguji suatu model regresi untuk setiap variabel bebas, terikat, atau keduanya apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode one sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan nilai signifikan di atas 0,05 disebut berdistribusi normal, namun jika nilainya jauh dibawah 0,05 maka disebut tidak berdistribusi normal.

4. 9 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,46198844
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.030
	Negative	-.022
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2- tailed)		.200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.200, yaitu $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian bersifat linear. Uji ini diperlukan sebagai salah satu persyaratan sebelum dilakukan analisis regresi linear sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat. Data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ dan hubungan antara variabel dependen membentuk pola hubungan linear. Uji linearitas pada

penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berikut merupakan hasil dari uji linearitas.

4. 10 Hasil Uji Linearitas Efikasi Politik

Deviation Form Linearity			
Variabel	Subjek	Sig.	Keterangan
Partisipasi Politik*Efikasi Politik	191	.306	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variable partisipasi politik dan efikasi politik, diperoleh nilai signifikansi *Defiation from Linearity* sebesar $0,306 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan dari garis linear. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variable partisipasi politik dan efikasi politik bersifat linear.

4. 11 Hasil Uji Linearitas Locus of Control

Deviation Form Linearity			
Variabel	Subjek	Sig.	Keterangan
Partisipasi Politik*Locus of Control	191	.851	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel, diperoleh nilai signifikansi *Defiation from Linearity* sebesar $0,851 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan dari garis linear serta terdapat hubungan linear yang signifikan antara variable partisipasi politik dan *locus of control*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan jika jumlah variabel bebas lebih dari satu. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance $>0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 .

Tabel 4.12

4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistic				
Variabel	Subjek	tolerance	VIF	Keterangan
Efikasi Politik	191	0,866	1,155	Tidak terjadi multikolinearitas
Locus of Control	191	0,866	1,155	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance sebesar $0,866 > 0,05$ dan hasil Variance Inflation Factor (VIF) sebesar $1,155 < 10$ pada variabel efikasi politik dan *locus of control*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians (ragam) residual pada seluruh nilai variabel independen. Model regresi yang baik dikatakan jika tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Data dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas

apabila variabel independen signifikan $< 0,05$ secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila variabel independen signifikan $> 0,05$ secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian.

4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Efikasi Politik	.741	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Locus of Control</i>	.256	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel efikasi politik sebesar 0,741 dan variabel *locus of control* sebesar 0,256. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi homoskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan pernyataan apakah terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dan peluang untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, tergantung pada besarnya jarak antara nilai dan sampel dan nilai hipotesis.

a. Uji T

Uji T bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya.

4. 14 Hasil Uji T-Parsial

Unstandardized Coefficients					
Model	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	23.872	2.526		9.450	.000
Efikasi politik	.134	.066	.154	2.017	.045
<i>Locus of Control</i>	-.113	.042	-.207	-2.71	.008

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dikatakan memiliki pengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka:

- 1) Pengaruh efikasi politik terhadap partisipasi politik diperoleh nilai t hitung sebesar 2,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi politik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi politik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa efikasi politik berpengaruh terhadap partisipasi politik diterima.
- 2) Pengaruh *locus of control* terhadap partisipasi politik diperoleh hasil t hitung sebesar -2,701 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap partisipasi politik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap partisipasi politik diterima.

b. Uji F - simultan

Uji f bertujuan untuk menyatakan bahwa semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh gabungan terhadap variabel terikat.

4. 15 Hasil Uji F-Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	103.108	2	51.554	4.256	.016 ^b
Residual	2289.205	189	12.112		
Total	2392.313	191			

Berdasarkan hasil uji f simultan, diperoleh nilai f hitung sebesar 4,256 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi politik dan *locus of control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.

c. Koefisien determinasi simultan

4. 16 Hasil Uji Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.208 ^a	.043	.033	3480

a. Predictors: (constant), *locus of control*, efikasi politik

b. Dependent Variable: Partisipasi politik

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai R Square sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi politik dan *locus of control* secara bersama-sama menjelaskan 4,3% variasi partisipasi politik. Sementara itu, sebesar 95,7% variasi partisipasi politik

dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini yang tidak diteliti. Nilai adjusted R Square sebesar 0,033 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kontribusi efikasi politik dan *locus of control* terhadap partisipasi politik adalah sebesar 3,3% yang mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong rendah, namun tetap signifikan secara statistik.

d. Koefisien determinasi X

4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi X

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.079	.006	.001	3.537
a. Predictors: (constant), Efikasi politik				
b. Dependent Variable: partisipasi politik				

Berdasarkan hasil pada tabel, diperoleh nilai R Square sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi politik secara parsial hanya mampu menjelaskan 0,6% variasi partisipasi politik. Sementara itu, 99,4% variasi partisipasi politik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel efikasi politik. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian, kontribusi efikasi politik terhadap partisipasi politik tetap sangat kecil. Dengan demikian, meskipun efikasi politik memiliki pengaruh secara statistik (berdasarkan uji t), namun daya jelas (*explanatory power*) variabel ini terhadap partisipasi politik masih tergolong rendah.

e. Koefisien determinasi X1

4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.150 ^a	.023	.017	3.508
a. Predictors:	(Constant),	<i>Locus of</i>	<i>Control</i>	
b. Dependent	Variable:	partisipasi	politik	

Berdasarkan hasil pada tabel, diperoleh nilai R Square sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* secara parsial mampu menjelaskan sebesar 2,3% variasi partisipasi politik. Artinya, kontribusi *locus of control* terhadap partisipasi politik masih tergolong rendah, sementara 97,7% variasi partisipasi politik dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel *locus of control*. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,017 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel penelitian, kontribusi *locus of control* terhadap partisipasi politik sedikit menurun namun tetap berada pada Tingkat yang rendah. Dengan demikian, meskipun *locus of control* memiliki pengaruh secara statistik (berdasarkan uji t), kemampuan variabel ini dalam menjelaskan partisipasi politik secara parsial masih terbatas.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Efikasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, efikasi politik memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI, meskipun dengan kontribusi yang relatif kecil. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,006 menunjukkan bahwa efikasi politik secara parsial hanya mampu menjelaskan 0,6% variasi partisipasi politik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi politik bukan merupakan satu-satunya faktor penentu partisipasi politik,

melainkan berperan sebagai faktor pendukung dalam mendorong keterlibatan politik mahasiswa.

Meskipun kontribusi efikasi politik tergolong rendah secara statistik, hasil analisis deskriptif dan kategorisasi menunjukkan mayoritas responden berada pada efikasi politik yang sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa magang di DPR RI secara umum memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka dalam memahami isu-isu politik serta terlibat dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Lai dan Beh (2021) menyatakan bahwa efikasi politik memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik, namun tingkat pengaruhnya bervariasi tergantung pada konteks sosial dan institusional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan efikasi politik lebih tinggi cenderung memiliki niat lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas politik, meskipun partisipasi aktualnya masih dipengaruhi oleh faktor struktural dan kesempatan politik yang tersedia.

Efikasi politik berkontribusi besar terhadap partisipasi politik generasi muda, namun pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika didukung oleh akses informasi dan pengalaman politik sebelumnya (Iqbal, 2022). Dalam beberapa penelitian, efikasi politik berperan sebagai faktor psikologis awal yang mendorong keterlibatan politik tetapi tidak selalu menjadi faktor dominan. Hallenbrook dan Russo (2021) menjelaskan bahwa efikasi politik mahasiswa meningkat melalui keterlibatan sipil, seperti diskusi politik, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan magang di instansi politik. Namun, tanpa adanya ruang persiapan yang nyata peningkatan efikasi politik tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan partisipasi politik yang aktif.

Efikasi politik pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh paparan informasi politik dan penggunaan media sosial (Diou, 2023). Mahasiswa yang aktif mengakses informasi politik cenderung memiliki efikasi

politik yang lebih tinggi, namun bentuk partisipasi yang muncul sering kali bersifat non-konvensional, seperti diskusi daring atau ekspresi pendapat di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi politik tidak selalu mendorong partisipasi politik konvensional secara langsung, tetapi dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk alternatif. Menurut Wibowo (2019) menyatakan bahwa efikasi politik berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula, tetapi pengaruh tersebut lebih kuat ketika individu memiliki pengalaman organisasi dan Pendidikan politik yang memadai.

Partisipasi politik mahasiswa lebih dipengaruhi oleh kepuasan terhadap sistem demokrasi dan lingkungan sosial dibandingkan oleh faktor psikologis semata (Patmisari, 2024). Selanjutnya Hidayat (2020) menegaskan bahwa partisipasi politik generasi muda di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman organisasi, jejaring sosial, serta konteks institusional tempat individu berada. Dalam konteks mahasiswa magang di DPR RI, keterlibatan mereka dalam aktivitas politik kemungkinan besar tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan personal (efikasi politik), tetapi juga oleh peran, tugas, dan batasan institusional selama menjalani program magang. Hal ini dapat menjelaskan rendahnya kontribusi efikasi politik terhadap partisipasi politik dalam penelitian ini, meskipun Tingkat efikasi responden tergolong cukup baik.

Menurut Muhazzir (2021) partisipasi politik mahasiswa di Tingkat local menemukan bahwa sikap politik dan kesadaran politik mahasiswa tidak selalu berujung pada keterlibatan politik aktif, terutama apabila tidak didukung oleh kesempatan dan dukungan lingkungan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa efikasi politik berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat kesiapan psikologis individu untuk berpartisipasi, namun belum tentu cukup untuk mendorong partisipasi politik secara nyata. Selanjutnya menurut Zhu dan Chang (2022) menjelaskan bahwa efikasi politik memiliki pengaruh

tidak langsung terhadap partisipasi politik melalui mediasi pengetahuan politik dan pengalaman praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengalaman langsung dan kesempatan aktual untuk berpartisipasi, efikasi politik cenderung tidak sepenuhnya terkonversi menjadi tindakan politik nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya kontribusi efikasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efikasi politik tetap memiliki peran dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI, namun peran tersebut bersifat terbatas. Efikasi politik lebih berfungsi sebagai modal psikologis awal yang perlu didukung oleh faktor lain seperti pengalaman organisasi, akses informasi politik, dukungan lingkungan sosial, serta konteks institusional yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif. Tanpa adanya faktor-faktor pendukung tersebut, efikasi politik yang dimiliki mahasiswa cenderung tidak sepenuhnya teraktualisasi dalam bentuk partisipasi politik yang nyata.

2. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI, dengan nilai R Square sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* hanya mampu menjelaskan sebesar 2,3% variasi partisipasi politik secara parsial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *locus of control* memiliki peran yang relative lebih kuat dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI. Koefisien regresi *locus of control* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas politik.

Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa hasil yang diperoleh merupakan konsekuensi dari usaha dan tindakan pribadi, termasuk dalam konteks politik. Keyakinan ini mendorong individu

untuk lebih aktif berpartisipasi karena merasa memiliki kendali terhadap proses dan hasil politik yang dihadapi. Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada *locus of control* tinggi yang mencerminkan orientasi kontrol internal. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa selama menjalani program magang di DPR RI yang memungkinkan mereka terlibat, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan aktivitas kelembagaan legislatif.

Individu dengan orientasi *locus of control* internal cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk politik. Menurut Vecchione (2020) *locus of control* internal berhubungan positif dengan keterlibatan politik dan *civic engagement* pada kaum muda di beberapa negara Eropa. Individu yang merasa memiliki kendali atas kehidupannya cenderung melihat partisipasi politik sebagai sarana untuk memengaruhi kebijakan publik dan perubahan sosial. Caprara dan Zimbardo (2021) juga menegaskan bahwa *locus of control internal* berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*) dan partisipasi politik aktif.

Mahasiswa dengan orientasi *locus of control* internal lebih terdorong untuk terlibat dalam diskusi politik, kegiatan organisasi, serta aktivitas politik formal maupun nonformal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa *locus of control* merupakan faktor psikologis yang lebih operasional dibandingkan efikasi politik dalam mendorong partisipasi politik. Kim dan Kim (2022) juga menjelaskan partisipasi politik mahasiswa di Asia menemukan bahwa *locus of control* internal memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku partisipasi, sedangkan efikasi politik lebih berperan sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* dapat menjadi dasar psikologis yang mendorong individu untuk bertindak, sementara efikasi politik memperkuat keyakinan dalam proses tersebut.

Dalam konteks Pendidikan dan pengalaman praktik, penelitian yang dilakukan oleh Sloam (2021) menjelaskan bahwa pengalaman langsung di institusi politik dapat memperkuat orientasi kontrol internal mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh pengalaman praktik politik secara langsung cenderung mengembangkan persepsi bahwa tindakan individu memiliki dampak, sehingga lebih terdorong untuk berpartisipasi. Hal ini relevan dengan kondisi mahasiswa magang di DPR RI yang mendapatkan pengalaman langsung dalam proses politik dan kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* internal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, terutama dalam bentuk partisipasi politik konvensional seperti diskusi politik dan penyampaian aspirasi.

Menurut Rahmawati (2022) mahasiswa dengan orientasi kontrol internal lebih aktif dalam kegiatan politik kampus dan organisasi kemahasiswaan dibandingkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal. Dalam penelitiannya mengenai mahasiswa peserta program MBKM Nugroho dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pengalaman magang di lembaga pemerintahan memperkuat *locus of control* internal mahasiswa, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi politik. Namun, dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti aturan institusional dan ruang partisipasi yang tersedia.

Meskipun *locus of control* dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan efikasi politik, nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa *locus of control* bukan satu-satunya faktor penentu partisipasi politik mahasiswa. Faktor lain seperti pengalaman organisasi, jejaring sosial, literasi politik, serta dukungan lingkungan sosial dan institusional turut berperan dalam membentuk perilaku partisipasi politik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* dalam penelitian ini berperan

sebagai faktor psikologis yang lebih operasional dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI. Orientasi kontrol internal mendorong mahasiswa untuk merasa memiliki tanggung jawab dan kendali atas keterlibatan politiknya. Namun, efektivitas *locus of control* dalam meningkatkan partisipasi politik tetap memerlukan faktor lain agar dapat teraktualisasi secara optimal dalam perilaku politik yang nyata.

3. Pengaruh Efikasi Politik dan *Locus of Control* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Magang di DPR RI

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa efikasi politik dan *locus of control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI, yang dibuktikan melalui nilai signifikansi uji f sebesar 0,016 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peran dalam menjelaskan variasi partisipasi politik. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,043 menunjukkan bahwa efikasi politik dan *locus of control* secara simultan menjelaskan variasi partisipasi politik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Meskipun nilai tersebut tergolong kecil, temuan ini tetap relevan mengingat partisipasi politik merupakan perilaku yang bersifat kompleks, multidimensional, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, serta struktural. Dalam konteks ini efikasi politik dan *locus of control* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk individu untuk terlibat dalam aktivitas politik. Secara substantif, efikasi politik berperan dalam membentuk individu terhadap kemampuan dirinya untuk memahami dan memengaruhi proses politik, sedangkan *locus of control* berperan dalam menentukan sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas tindakan dan hasil yang diperoleh dari keterlibatan politik tersebut. Kombinasi antara keyakinan akan

kemampuan diri (efikasi politik) dan orientasi kontrol internal (*locus of control*) mendorong individu tidak hanya memiliki kesadaran politik, tetapi juga kesiapan untuk bertindak secara nyata.

Menurut Mulyadi dan Fitriani (2021) menyatakan bahwa faktor psikologis internal memiliki pengaruh secara simultan terhadap partisipasi politik, meskipun bukan sebagai penentu tunggal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Vecchione et al. (2020) menemukan bahwa kombinasi efikasi politik dan *locus of control* internal berpengaruh signifikan terhadap *civic engagement* dan partisipasi politik kaum muda di Eropa. Individu yang percaya pada kemampuan dirinya serta merasa memiliki kendali atas hasil politik cenderung lebih aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik.

Dalam penelitiannya Finkel dan Opp (2020) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kapasitas diri (efikasi) dan persepsi kendali personal terhadap hasil politik (*locus of control*) berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendorong keterlibatan politik, meskipun pengaruhnya sangat bergantung pada konteks sosial dan kelembagaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pengaruh simultan kedua variabel bersifat signifikan tetapi tidak dominan. Menurut Gibson dan Cantijoch (2021) menunjukkan bahwa efikasi politik dan *locus of control* internal berinteraksi dalam membentuk partisipasi politik digital dan konvensional. Individu dengan efikasi politik tinggi tetapi *locus of control* eksternal cenderung hanya terlibat secara pasif, sedangkan individu dengan kombinasi efikasi politik tinggi dan *locus of control* internal menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan pentingnya peran simultan kedua variabel dalam mendorong partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI. Amna dan Ekman (2021) juga menjelaskan bahwa partisipasi politik generasi muda sering kali dipengaruhi oleh disposisi psikologis internal yang saling berkaitan,

termasuk efikasi politik, *locus of control*, dan rasa tanggung jawab kewargaan. Mereka menekankan bahwa efikasi politik tanpa disertai orientasi kontrol internal cenderung menghasilkan partisipasi yang bersifat laten, bukan partisipasi aktif.

Pengalaman pembelajaran politik yang bersifat praktis, seperti magang dan keterlibatan kelembagaan, memperkuat efikasi politik dan *locus of contro* mahasiswa secara bersamaan (Kahne, Bowyer, dan Middaugh, 2021). Namun, mereka menegaskan bahwa partisipasi politik yang muncul lebih banyak dipengaruhi sejauh mana institusi memberikan legitimasi dan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi. Reichert (2022) juga menemukan bahwa kombinasi efikasi politik, *locus of control* internal, dan orientasi masa depan (*future orientation*) secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi politik kaum muda.

Efikasi politik membentuk kepercayaan diri, *locus of control* menentukan kesiapan bertindak, sementara orientasi masa depan memengaruhi keberlanjutan partisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi politik dan *locus of control* sering kali bekerja bersama variabel psikologis lain, sehingga kontribusi langsungnya terhadap partisipasi politik relatif kecil tetapi tetap signifikan. Utami dan Prabowo (2024) menemukan bahwa efikasi politik dan *locus of control* internal secara simultan memengaruhi intensi partisipasi politik mahasiswa, meskipun realisasi partisipasi aktual masih dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kebijakan institusi dan budaya organisasi. Hal ini kembali menegaskan bahwa faktor psikologis internal berperan penting, tetapi bukan sebagai penentu tunggal partisipasi politik.

Dalam konteks mahasiswa magang di DPR RI, pengalaman institusional dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang berinteraksi dengan faktor psikologis internal. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat efikasi politik dan *locus of control* mahasiswa, namun tidak

selalu memberikan ruang bagi keterlibatan politik yang aktif. Oleh karena itu, meskipun efikasi politik dan *locus of control* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap partisipasi politik, pengaruh tersebut bersifat terbatas dan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam mengkaji partisipasi politik mahasiswa, yaitu dengan mempertimbangkan kombinasi faktor psikologis internal dan konteks struktural. Efikasi politik dan *locus of control* berperan sebagai fondasi psikologis yang saling melengkapi, namun efektivitasnya dalam mendorong partisipasi politik bergantung pada kondisi lingkungan yang memungkinkan individu untuk bertindak secara nyata.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Efikasi politik berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa magang di DPR RI. Namun nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa efikasi politik hanya memberikan kontribusi terbatas dalam menjelaskan partisipasi politik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan politiknya, faktor tersebut belum sepenuhnya mendorong keterlibatan politik secara lebih efektif.
2. *Locus of control* berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI, dengan arah pengaruh yang menunjukkan bahwa orientasi *locus of control* internal lebih mendorong partisipasi politik dibandingkan orientasi eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi kendali diri atas tindakan dan hasil politik merupakan faktor psikologis yang penting dalam membentuk perilaku partisipatif.
3. Efikasi politik dan *locus of control* secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa magang di DPR RI. Meskipun kontribusi kedua variabel secara bersama-sama tergolong rendah, hasil ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis internal tetap memiliki peran dalam menjelaskan partisipasi politik, meskipun bukan sebagai faktor utama.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa

Mahasiswa, khususnya yang mengikuti program magang di lembaga politik, disarankan untuk meningkatkan efikasi politik dan orientasi *locus of control* internal dengan cara lebih aktif terlibat dalam diskusi politik, kegiatan kelembagaan, serta proses pengambilan keputusan di lingkungan magang. Mahasiswa juga diharapkan tidak hanya memahami proses politik secara kognitif, tetapi mampu mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam bentuk partisipasi politik yang lebih nyata dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

2. Kepada lembaga politik

Kepada lembaga politik, khususnya DPR RI sebagai tempat pelaksanaan magang mahasiswa, disarankan untuk memberikan ruang partisipasi yang lebih bermakna bagi mahasiswa magang, seperti pelibatan dalam kegiatan sosial, forum diskusi kebijakan, dan aktivitas pendukung fungsi legislasi. Pemberian pengalaman langsung lebih intensif diharapkan dapat memperkuat efikasi politik dan persepsi kendali diri mahasiswa, sehingga mendorong peningkatan partisipasi politik generasi muda secara berkelanjutan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi partisipasi politik, seperti literasi politik, pengaruh media sosial, kepercayaan politik, atau faktor lingkungan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau memperluas subjek penelitian pada kelompok pemuda lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abzani, A., & Leonard, L. (2017). Pengaruh locus of control terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
- Alfaruqy, M. Z. (2023). Political efficacy and political engagement in college students. *Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*.
- Amnå, E., & Ekman, J. (2021). Political participation and civic engagement: Towards a new typology. *Human Affairs*, 31(2), 117–138. <https://doi.org/10.1515/humaff-2021-0010>
- Arsenault, J. L., Dolan, S. L., & van Ameringen, M. R. (1991).
- Baihaki, N. F. (2021). Pengaruh kepercayaan politik, efikasi politik, dan sense of community terhadap partisipasi politik generasi milenial dan Generasi Z dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Balch, G. I. (1974). Multiple indicators in survey research: The concept "sense of political efficacy". *Political Methodology*, 1–43.
- Brady, H. E., Verba, S., & Schlozman, K. L. (1995). Beyond SES: A resource model of political participation. *American Political Science Review*, 89(2), 271–294.
- Breet, L., Myburgh, C., & Poggenpoel, M. (2010). The relationship between the perception of own locus of control and aggression of adolescent boys. *South African Journal of Education*, 30(4).
- Campbell, A., Gurin, G., & Miller, W. E. (1954). *The voter decides*. Evanston, IL: Row, Peterson and Company.
- Caprara, G. V., & Vecchione, M. (2017). Personal determinants of active citizenship. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(2), 101–115.
- Caprara, G. V., & Zimbardo, P. G. (2021). Personal determinants of political participation: The role of locus of control and civic responsibility. *Political Psychology*, 42(4), 623–640. <https://doi.org/10.1111/pops.12710>
- Craig, S. C., Niemi, R. G., & Silver, G. E. (1990). Political efficacy and trust: A report on the NES pilot study items. *Political Behavior*, 12(3), 289–314.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diou, C., Ndzi, D. L., & Ndzi, J. (2023). Social media use, political efficacy, and political participation among youth. *Journal of Media Horizons*, 5(2), 45–60.
- Faturahman, D., & Sobari, W. (2004). *Pengantar ilmu politik*. Malang: UMM Press.
- Finkel, S. E., & Opp, K. D. (2020). Political efficacy and political participation: A theoretical reconsideration. *Political Psychology*, 41(1), 1–20.

<https://doi.org/10.1111/pops.12601>

- Freedman, A. L. (2000). *Political participation and ethnic minorities: Chinese overseas in Malaysia, Indonesia, and the United States* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203901250>
- Freedman, A. L. (2002). *Political participation and ethnic minorities: Chinese overseas in Malaysia, Indonesia, and the United States*. Routledge.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Gibson, R., & Cantijoch, M. (2021). Conceptualizing and measuring participation in the age of the internet. *British Journal of Politics and International Relations*, 23(3), 487–505. <https://doi.org/10.1177/1369148121990121>
- Gore, P. M., & Rotter, J. B. (1963). A personality correlate of social action. *Journal of Personality*, 31(1).
- Hallenbrook, J., & Russo, C. (2021). Civic engagement assignments and student political efficacy. *PS: Political Science & Politics*, 54(3), 512–517.
<https://doi.org/10.1017/S1049096520001685>
- Hidayat. (2020). Partisipasi politik generasi muda di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Politik*.
- Iqbal, M., Ahmad, N., & Hassan, S. (2022). Impact of social media and political participation on political efficacy of youth. *Journal of Media and Communication Development*, 9(1), 23–39.
- Iskandar, D. (2022). Partisipasi politik mahasiswa. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2), 453–464.
- Journal of Social Behavior and Personality, 6(4), 701–712.
- Kahne, J., Bowyer, B., & Middaugh, E. (2021). Youth civic engagement in the digital age. *American Educational Research Journal*, 58(2), 343–380.
<https://doi.org/10.3102/0002831220959143>
- Karimi, S., & Alipour, Z. (2011). Reduce stress anxiety in students by increasing locus of control. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 30, 184–188.
- Kim, Y., & Kim, Y. (2022). Locus of control and political participation among Asian youth. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(3), 412–425.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12495>
- Kusmanto, H. (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.
- Lai, C. S., & Beh, L. S. (2021). The impact of political efficacy on citizens' e-participation in digital government. *Administrative Sciences*, 11(1), 17.
<https://doi.org/10.3390/admsci11010017>
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology: Domains of knowledge*

- about human nature*. New York: McGraw-Hill.
- Lina, L., & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 5–14.
- Mas'oed, M., & Mac Andrews, C. (1986). *Perbandingan sistem politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McLean, I., & McMillan, A. (2006). *The Oxford concise dictionary of politics*. Oxford: Oxford University Press.
- McLean, S. C. (2006). *Electoral legitimacy in the United States: Effects on political efficacy, trust and participation* (Doctoral dissertation, University of Pittsburgh).
- Milbrath, L. W., & Goel, M. L. (1977). *Political participation: How and why do people get involved in politics?*
- Morrell, M. E. (2003). Survey and experimental evidence for a reliable and valid measure of internal political efficacy. *Political Analysis*, 11(4), 333–356.
- Muhazzir. (2021). Gambaran sikap dan partisipasi politik mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 89–101.
- Mulyadi, & Fitriani. (2021). Determinan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Politik dan Demokrasi*.
- Mulyadi, M., & Fitriani, N. (2021). Faktor psikologis dan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, 19(2), 101–113.
- Nugroho, A., & Hidayat, S. (2023). Pengalaman magang MBKM dan kesadaran politik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 67–82.
- Nurchaya, A., & Mulyana, O. P. (2017). Perbedaan efikasi politik ditinjau dari tipe kepribadian introversi dan ekstraversi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 76–81.
- Patmisari, D., Sari, N., & Hadi, S. (2024). Democracy satisfaction and political engagement: Understanding student interest in political involvement. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 77–89.
- Personality variables related to stress resistance.
- Prasetyo, E., & Wulandari, S. (2020). Locus of control dan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 101–115.
- Putra, & Astuti. (2016). Locus of control dan perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Rahmatunnisa, M., & Mariana, D. (2016). Women's political participation in Indonesia's reform era: Local government perspective. In *International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016)* (pp. 265–269). Atlantis Press.

- Rahmawati, N., Suryadi, B., & Lestari, M. (2022). Faktor psikologis dan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 134–148.
- Reichert, F. (2022). Political self-efficacy and youth participation: A longitudinal perspective. *Journal of Youth Studies*, 25(4), 475–492. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1878010>
- Rosen, B., & Salling, R. (1971). Political participation as a function of internal-external locus of control. *Psychological Reports*, 29(3), 880–882.
- Rotter, J. B. (1954). *Social learning and clinical psychology*.
- Sari, & Nugroho. (2018). Locus of control dan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Civics*.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2008). *Theories of personality* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Schulz, W. (2005). Political efficacy and expected political participation among lower and upper secondary students.
- Sloam, J., & Henn, M. (2021). Youth political participation in Europe: Beyond apathy. *European Political Science Review*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.1017/S1755773920000380>
- Sudarsono, B., & Irawati, S. A. (2016). Pengaruh internal dan external locus of control terhadap prestasi usaha mikro kecil menengah Kabupaten Sampang. *Eco-Entrepreneur*, 2(1), 120–131.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2017). Faktor psikologis dalam partisipasi politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Utami, R., & Prabowo, H. (2024). Efikasi politik, locus of control, dan intensi partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 15(1), 1–14.
- Vecchione, M., Caprara, G. V., & Schwartz, S. H. (2020). Personal values, political participation, and civic engagement. *British Journal of Psychology*, 111(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/bjop.12389>
- Wahyudi, & Rahmawati. (2019). Efikasi politik dan partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Politik Indonesia*.
- Wibowo, A. (2019). Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Kajian Politik*, 4(2), 101–113.
- Zhu, Q., & Chang, L. (2022). Political efficacy, political knowledge, and youth political participation in Asia. *Asian Journal of Political Science*, 30(2), 123–141. <https://doi.org/10.1080/02185377.2022.2043687>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Uji Coba Instrumen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Frisca Wulandari mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir. Dengan ini saya mohon bantuan teman-teman agar bersedia mengisi kuesioner ini.

Adapun kriteria responden sebagai berikut:

1. Laki-laki/Perempuan
2. Berstatus sebagai mahasiswa
3. Berusia 19-25 tahun

Apabila teman-teman memenuhi kriteria tersebut, saya mohon kesediaan teman-teman untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner tersebut. Seluruh data dan informasi yang diberikan dalam penelitian ini hanya untuk kepentingan akademis dan terjamin kerahasiaan serta keamanannya. Pengisian kuesioner diharapkan dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi data yang valid.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya telah membaca dan memahami prosedur diatas dengan jelas. Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga mengizinkan peneliti menggunakan data yang diberikan hanya untuk kepentingan penelitian ini dan dijamin kerahasiaannya,
Apakah anda bersedia mengisi kuesioner ini?

Identitas responden

Nama:

Jenis Kelamin:

Usia:

Universitas:

Fakultas:

Pernah Mengikuti Organisasi (di dalam maupun di luar kampus):

Petunjuk pengisian kuesioner

Perlu diketahui tidak ada jawaban benar dan salah. Silakan teman-teman mengisi sesuai dengan keadaan teman-teman

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Instrumen efikasi politik

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa bahwa saya memiliki kualifikasi yang baik untuk berpartisipasi dalam politik.				
2	Saya merasa bahwa saya cukup memahami isu-isu politik penting yang dihadapi negara kita.				
3	Orang lain tampaknya lebih mudah memahami isu-isu rumit dibandingkan saya.				
4	Saya merasa bahwa saya dapat melakukan				

	pekerjaan di jabatan publik dengan baik seperti kebanyakan orang lainnya.				
5	Saya sering merasa tidak yakin saat berbicara dengan orang lain tentang politik dan pemerintahan.				
6	Kadang-kadang, politik terasa sangat rumit sehingga sangat sulit untuk dipahami.				
7	Saya pikir saya sebaiknya orang lain dalam hal pengetahuan tentang politik dan pemerintahan.				
8	Ada banyak cara warga negara untuk memberi masukan pada pemerintah secara legal.				
9	Di negara ini, hanya sedikit orang yang memiliki kekuatan politik, sementara yang lainnya tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat mengenai berjalannya pemerintahan.				
10	Menggunakan hak pilih adalah cara yang efektif bagi orang-orang untuk berpendapat tentang apa yang dilakukan pemerintah.				
11	Dalam sistem pemerintahan kita, rakyat memiliki keputusan akhir terkait bagaimana negara dijalankan, terlepas siapa yang sedang menjabat.				
12	Jika pejabat publik tidak ingin mendengarkan pendapat rakyat, maka tidak ada cara pasti untuk membuat mereka mendengarkan.				

13	Orang-orang seperti saya tidak memiliki suara dalam keputusan pemerintah.				
14	Sebagian besar pejabat publik benar-benar peduli dengan pendapat masyarakat.				
15	Para calon pejabat hanya peduli pada suara rakyat, bukan pada pendapat mereka.				
16	Politisi seharusnya menjadi pelayan masyarakat, tetapi banyak dari mereka yang berpikir bahwa mereka adalah penguasa.				
17	Secara umum, mereka yang kita pilih untuk menduduki jabatan publik cepat kehilangan hubungan dengan masyarakat.				

Instrumen *Locus of control*

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Banyak hal buruk yang terjadi pada saya sebagian besar disebabkan oleh faktor keberuntungan yang kurang baik				
2	Tanpa kesempatan yang tepat, seseorang tidak bisa menjadi pemimpin yang baik.				
3	Tidak peduli sekeras apa pun kita mencoba, akan ada orang yang tidak menyukai kita.				
4	Saya sering merasa apa yang akan terjadi, pasti akan terjadi.				

5	Siapa yang dapat menjadi pemimpin tergantung pada siapa yang beruntung berada ditempat yang tepat lebih dahulu.				
6	Dalam hal-hal yang terjadi di dunia, kebanyakan dari kita adalah korban dari kekuatan yang tidak dapat kita pahami atau kendalikan.				
7	Kebanyakan orang tidak menyadari seberapa besar hidup mereka yang dipengaruhi oleh hal-hal kebetulan.				
8	Sulit untuk benar-benar tahu apakah seseorang menyukai kita atau tidak.				
9	Pada akhirnya, hal buruk yang terjadi pada kita akan diimbangi dengan hal baik.				
10	Terkadang saya tidak mengerti bagaimana guru menentukan nilai yang mereka berikan.				
11	Saya sering merasa memiliki pengaruh terhadap hal-hal yang terjadi pada diri saya.				
12	Sebagian besar waktu, saya tidak mengerti mengapa para politikus berperilaku seperti yang mereka lakukan.				
13	Akan selalu ada perang, tidak peduli seberapa keras orang mencegahnya.				
14	Sering kali seseorang tidak terlihat tidak peduli seberapa keras ia berusaha.				
15	Kebanyakan siswa tidak menyadari seberapa				

	besar nilai mereka dipengaruhi oleh faktor kebetulan.				
16	Mendapatkan pekerjaan yang baik sebagian besar bergantung pada berada di tempat yang tepat dan waktu yang tepat.				
17	Dunia ini dikendalikan oleh segelintir orang yang berkuasa, dan tidak banyak yang dapat dilakukan oleh orang biasa.				
18	Tidak selalu bijak dalam merencanakan masa depan, karena banyak hal yang akhirnya tergantung pada keberuntungan.				
19	Sering kali kita bisa saja membuat keputusan hanya dengan melempar koin.				
20	Sulit bagi orang untuk benar-benar mengendalikan apa yang dilakukan politisi ketika mereka sedang menjabat.				
21	Tidak ada gunanya terlalu berusaha keras untuk menyenangkan orang lain, karena jika mereka suka pada anda mereka akan suka apa adanya.				
22	Terkadang saya merasa tidak memiliki cukup kendali atas arah hidup saya.				
23	Terkadang soal ujian tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas, sehingga belajar menjadi sia-sia.				

Instrumen partisipasi politik

Petunjuk pengisian kuesioner

Perlu diketahui tidak ada jawaban benar dan salah. Silakan teman-teman mengisi sesuai dengan keadaan teman-teman. Pilihlah satu pernyataan yang paling menggambarkan diri teman-teman.

Kuesioner partisipasi politik

1. Pernyataan
 - a. Isu politik hanya membuat saya pusing.
 - b. Suara saya dalam pemilu tidak memberikan efek signifikan terhadap hasil pemilu.
 - c. Saya merasa wajib untuk tergabung dalam suatu organisasi politik.
2. Pernyataan
 - a. Menjadi anggota partai aktif memungkinkan saya untuk terlibat langsung dalam proses politik dan memperjuangkan perubahan.
 - b. Bagi saya memantau dan mendiskusikan kegiatan politik merupakan hal yang penting.
 - c. Terkadang berdiskusi mengenai politik dengan orang lain sering kali hanya memicu konflik, jadi saya lebih suka menghindarinya.
3. Pernyataan
 - a. Menurut saya penting bagi mahasiswa untuk selalu update mengenai berita politik.
 - b. Saat ini mengkritik pemerintah melalui media sosial menjadi lebih efektif untuk menolak kebijakan pemerintah.
 - c. Mengikuti diskusi politik merupakan hal yang membosankan.
4. Pernyataan
 - a. Saya menjadi pendukung salah satu partai politik.
 - b. Saya selalu mempromosikan kandidat bakal calon dalam pemilu kepada orang lain.

- c. Bagi saya, lebih baik membahas isu-isu lain daripada membahas kinerja pemerintah.

5. Pernyataan

- a. Penting bagi saya untuk mengikuti seminar yang membahas mengenai diskusi politik untuk melihat dari berbagai sisi mengenai kebijakan pemerintah.
- b. Saya menggunakan hak suara saya dalam pemilihan karena memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.
- c. Saya tidak peduli aspirasi rakyat didengar atau tidak oleh pemerintah.

6. Pernyataan

- a. Bagi saya, menyuarakan aspirasi ke pemerintah merupakan suatu keharusan.
- b. Saya pernah mengkritik pemerintah di media sosial.
- c. Menjadi bagian dari suatu partai atau organisasi menurut saya tidak ada manfaatnya.

7. Pernyataan

- a. Penting bagi saya untuk mengikuti seminar yang membahas mengenai diskusi politik untuk melihat dari berbagai sisi mengenai kebijakan pemerintah.
- b. Saya pernah mencari artikel politik di sosial media.
- c. Saya selalu mengikuti perkembangan berita politik yang beredar di media sosial.

8. Pernyataan

- a. Masih banyak hal yang dapat dilakukan daripada menjadi bagian dari anggota partai atau organisasi masyarakat.
- b. Saya pernah mendorong orang lain untuk memilih salah satu kandidat dalam pemilu.
- c. Saya tidak peduli jika surat suara saya disalah gunakan oleh orang lain.

9. Pernyataan

- a. Saya senang menonton acara politik di televisi/media sosial.

- b. Sebagai mahasiswa sudah seharusnya untuk kita mengikuti dan memberikan pendapat mengenai kebijakan politik yang dikeluarkan pemerintah.
- c. Lebih banyak topik yang menarik untuk dibahas daripada berita politik.

10. Pernyataan

- a. Saya menunjukkan rasa loyalitas saya kepada organisasi yang saya ikuti dengan menyumbangkan sejumlah dana.
- b. Masih banyak hal lain yang lebih seru untuk dikritik daripada mengkritik pemerintah.
- c. Dengan menjadi anggota suatu partai politik organisasi masyarakat, saya merasa dipermudah dalam beberapa hal

11. Pernyataan

- a. Masih banyak hal lain yang lebih bermanfaat daripada harus menyumbangkan sejumlah dana pada partai politik atau kandidat pemilu.
- b. Saya selalu mencoba berdiskusi mengenai berita politik dengan teman saya untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pemerintah.
- c. Menurut saya tidak ada gunanya mempormosikan kandidat calon dalam pemilu karena masing-masing orang telah memiliki kandidat sendiri untuk dipilih.

12. Pernyataan

- a. Saya merasa rugi ketika menyumbangkan sejumlah dana pada partai politik atau kandidat pemilu.
- b. Menurut saya mengkritik pemerintah melalui media sosial hanya membuang waktu.
- c. Saya menghindari akun-akun yang membahas politik disosial media

13. Pernyataan

- Saya tidak masalah untuk menyumbangkan sejumlah dana pada kandidat pemilu walaupun nantinya kandidat tersebut tidak terpilih.
- Menurut saya berdiskusi politik dengan orang lain tidak akan memberikan perubahan terhadap kebijakan pemerintah.
- Menjadi anggota suatu partai atau organisasi masyarakat merupakan salah satu keuntungan bagi saya.

Gambar 6. 1 Uji Coba Validitas efikasi politik

	Correlations																		
	EP01	EP02	EP03	EP04	EP05	EP06	EP07	EP08	EP09	EP10	EP11	EP12	EP13	EP14	EP15	EP16	EP17	EPTOTAL	
EP01	Pearson Correlation	1	.736**	.199	.431*	.047	.199	.047**	.334	.044	-.071	.251	-.199	-.224	.374*	.022	-.004	-.181	.472**
	Sig. (2-tailed)		.000	.318	.018	.807	.318	.807	.071	.818	.708	.180	.291	.234	.042	.908	.984	.338	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP02	Pearson Correlation	.736**	1	.293	.608**	.176	.377*	.663**	.392*	-.115	.216	.042	-.188	-.138	.431*	.083	-.008	-.248	.572**
	Sig. (2-tailed)		.000	.116	.000	.353	.040	.001	.032	.543	.251	.826	.324	.474	.017	.561	.975	.191	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP03	Pearson Correlation	.199	.293	1	.119	.167	.659**	.263	-.088	.091	.223	.169	.054	.319	.180	.376*	.220	-.071	.581**
	Sig. (2-tailed)		.318	.116		.523	.378	.000	.160	.676	.633	.236	.273	.775	.085	.341	.041	.242	.710
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP04	Pearson Correlation	.431*	.608**	.119	1	-.097	.212	.749**	.482*	-.100	-.078	.185	-.182	-.091	.626*	-.208	-.046	-.233	.438*
	Sig. (2-tailed)		.018	.000	.533		.609	.260	.000	.019	.600	.682	.328	.336	.031	.000	.268	.010	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP05	Pearson Correlation	.047	.353	.378	.659**	1	.010	.121	.271	.193	.247	-.155	.247	.132	.099	.270	.227	.195	.421*
	Sig. (2-tailed)		.807	.353	.378	.609		.956	.525	.147	.307	.189	.414	.188	.487	.638	.149	.228	.302
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP06	Pearson Correlation	.199	.377*	.659**	.212	.010	1	.426*	-.165	-.080	.071	.169	-.094	.252	.255	.228	.042	-.283	.445*
	Sig. (2-tailed)		.318	.040	.000	.260	.956		.018	.384	.676	.709	.373	.621	.179	.174	.227	.027	.129
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP07	Pearson Correlation	.047**	.659**	.263	.749**	-.121	.426*	1	.304	-.189	-.088	.244	-.165	-.247	.521**	-.129	-.181	-.342	.511*
	Sig. (2-tailed)		.002	.001	.160	.000	.525	.018		.102	.317	.644	.194	.385	.188	.003	.497	.338	.065
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP08	Pearson Correlation	.334	.392*	-.088	.482*	.271	-.165	.304	1	.105	.020	.211	-.068	-.298	.293	-.131	.181	.106	.392*
	Sig. (2-tailed)		.071	.032	.676	.010	.147	.384	.102		.580	.915	.264	.716	.108	.117	.490	.313	.576
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP09	Pearson Correlation	.044	-.115	.091	-.100	.193	-.080	-.189	.105	1	-.132	.211	.487**	.510**	-.195	.381	.371**	.632**	.519*
	Sig. (2-tailed)		.819	.543	.633	.600	.307	.676	.317	.580		.487	.264	.006	.004	.302	.057	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP10	Pearson Correlation	-.071	.216	.223	-.078	.247	.071	-.088	.020	-.132	1	-.150	-.170	-.185	.007	.117	-.130	.000	.130
	Sig. (2-tailed)		.708	.251	.236	.682	.199	.709	.644	.915	.487		.426	.369	.229	.872	.538	.493	.1000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP11	Pearson Correlation	.251	.042	.169	.185	-.155	.169	.244	.211	.211	-.150	1	-.027	.067	.260	-.027	.088	.070	.351
	Sig. (2-tailed)		.180	.926	.373	.328	.414	.373	.184	.264	.426		.847	.728	.166	.847	.643	.713	.057
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP12	Pearson Correlation	-.199	-.198	.054	-.182	.247	-.094	-.165	-.089	.487**	-.170	-.037	1	.513*	-.382*	.311	.522*	.709*	.361*
	Sig. (2-tailed)		.391	.324	.775	.338	.188	.621	.385	.716	.098	.368	.847		.004	.037	.004	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP13	Pearson Correlation	-.224	-.138	.319	-.091	.132	.252	-.247	-.299	.510**	-.185	.067	.513*	1	-.273	.297	.492*	.364*	.375*
	Sig. (2-tailed)		.224	.474	.085	.631	.487	.179	.188	.108	.004	.329	.726	.004		.144	.110	.006	.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP14	Pearson Correlation	.374	.431*	.180	.626*	.089	.255	.021*	.293	-.195	.007	.260	-.382*	-.273	1	-.251	-.271	-.488*	.276
	Sig. (2-tailed)		.042	.017	.341	.000	.638	.174	.003	.117	.302	.972	.166	.037	.144		.180	.147	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP15	Pearson Correlation	.022	.083	.376*	-.209	.270	.228	-.129	-.131	.351	.117	-.037	.311	.297	-.251	1	.419*	.401*	.460*
	Sig. (2-tailed)		.908	.661	.041	.268	.149	.227	.497	.499	.057	.538	.847	.094	.110		.180	.021	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP16	Pearson Correlation	-.004	-.006	.220	-.046	.227	.042	.181	.191	.371**	-.130	.088	.522*	.492*	-.271	.419*	1	.705*	.576*
	Sig. (2-tailed)		.984	.975	.242	.810	.228	.827	.339	.313	.000	.493	.643	.003	.006	.147	.021		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EP17	Pearson Correlation	-.181	-.246	-.071	-.233	.185	-.293	-.342	.106	.637**	.000	.070	.709*	.364*	-.490*	.401*	.705*	1	.356
	Sig. (2-tailed)		.338	.191	.710	.215	.302	.129	.065	.576	.000	.1000	.713	.000	.048	.005	.028	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
EPTOTAL	Pearson Correlation	.472**	.572**	.581**	.438*	.421*	.448*	.411*	.386*	.516*	.130	.351	.361*	.375*	.276	.460*	.576*	.386	1
	Sig. (2-tailed)		.008	.001	.001	.015	.021	.013	.024	.033	.003	.494	.057	.050	.041	.010	.001	.054	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

[illegible]

		Correlations																	
		PP01	PP02		PP03	PP04	PP05	PP06		PP07	PP08	PP09		PP10	PP11	PP12	PP13	PFTOTAL	
PP01	Pearson Correlation		1	.655**	-.032	.471**	.590**	-.355		.317	.246	.068		.016	.057	-.449*	-.121	.432*	
	Sig. (2-tailed)			.000	.867	.009	.001	.054		.088	.190	.722		.933	.767	.013	.524	.017	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	
PP02	Pearson Correlation	.655**		1	.022	.539**	.597**	-.296		.346	.227	.353		-.119	.152	-.364*	-.092	.506**	
	Sig. (2-tailed)			.000		.910	.002	.001		.112	.061	.228		.055	.531	.421	.048	.629	.004
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP03	Pearson Correlation	-.032	.022		1	.040	.018	.473**		-.065	.170	.255		.450**	.213	.205	.220	.536**	
	Sig. (2-tailed)		.867	.910		.834	.926	.008		.733	.368	.174		.013	.258	.278	.242	.002	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP04	Pearson Correlation	.471**	.539**	.040		1	.595**	-.286		.430*	.606**	-.058		.005	.018	-.363*	.000	.514**	
	Sig. (2-tailed)		.009	.002	.834		.001	.125		.018	.000	.760		.979	.926	.049	1.000	.004	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP05	Pearson Correlation	.590**	.597**	.018	.595**		1	-.319		.491**	.422*	.149		.257	.047	-.390*	.200	.615**	
	Sig. (2-tailed)		.001	.001	.926	.001		.086		.006	.020	.432		.171	.806	.033	.288	.000	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP06	Pearson Correlation	-.355	-.296	.473**	-.286	-.319		1		-.069	-.037	.250		.154	.142	.383*	-.086	.182	
	Sig. (2-tailed)		.054	.112	.008	.125	.086			.718	.845	.183		.417	.454	.037	.653	.335	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP07	Pearson Correlation	.317	.246	-.065	.430*	.491**	-.069		1		.070	.159		.022	.133	-.249	.139	.466**	
	Sig. (2-tailed)		.088	.061	.733	.018	.006	.718			.712	.401		.906	.484	.185	.465	.009	
	N		30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30	30
PP08	Pearson Correlation	.246	.227	.170	.606**	.422*	-.037		.070		1	.034		.288	-.207	-.213	.060	.478**	
	Sig. (2-tailed)		.190	.228	.368	.000	.020	.845	.712			.859		.122	.273	.259	.751	.008	
	N		30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30		30	30	30	30
PP09	Pearson Correlation	.068	.353	.255	-.058	.149	.250	.159		.034	1	.100		.414*	-.034	-.078	.457*		
	Sig. (2-tailed)		.722	.055	.174	.760	.432	.183	.401	.859		.597		.023	.858	.684	.011		
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30	30	30	30	30
PP10	Pearson Correlation	.016	-.119	.450*	.005	.257	.154	.022		.288	.100	1		.256	.167	.368*	.543**		
	Sig. (2-tailed)		.933	.531	.013	.979	.171	.417	.906	.122	.597			.173	.376	.045	.002		
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30	30	30	30
PP11	Pearson Correlation	.057	.152	.213	.018	.047	.142	.133		-.207	.414*	.256	1		.114	.259	.476**		
	Sig. (2-tailed)		.767	.421	.258	.926	.806	.454	.484	.273	.023	.173			.549	.167	.008		
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30	30	30
PP12	Pearson Correlation	-.449*	-.364*	.205	-.363*	-.390*	.383*	-.249		-.213	-.034	.167		.114	1	.245	.047		
	Sig. (2-tailed)		.013	.048	.278	.049	.033	.037	.185	.259	.858	.376	.549			.193	.805		
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30	30
PP13	Pearson Correlation	-.121	-.092	.220	.000	.200	-.086	.139		.060	-.078	.368*		.259	.245	1	.375*		
	Sig. (2-tailed)		.524	.629	.242	1.000	.288	.653	.465	.751	.684	.045	.167	.193			.041		
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		30	30	30
PPTOTAL	Pearson Correlation	.432*	.506**	.536**	.514**	.615**	.182	.466**		.478**	.457*	.543**	.476**			.047	.375*	1	
	Sig. (2-tailed)		.017	.004	.002	.004	.000	.335	.009	.008	.011	.002	.008	.805	.041				
	N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Gambar 6. 4 Uji Coba Reliabilitas efikasi politik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.698	17

Gambar 6. 5 Uji coba reliabilitas locus of control

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.821	23

Gambar 6. 6 Uji coba reliabilitas partisipasi politik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.611	13

Data Penelitian

Skala efikasi politik

Gambar 6. 7 Skala efikasi politik

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q
ep1	ep2	ep3	ep4	ep5	ep6	ep7	ep8	ep9	ep10	ep11	ep12	ep13	ep14	ep15	ep16	ep17
4	4	3	3	3	1	2	4	4	1	2	4	4	2	3	4	4
3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3
2	3	1	2	3	3	2	2	3	1	1	4	3	2	3	4	3
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	4	1	4	1	4	1	4	1	1
4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	2	2	4	4	4
2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3
2	1	1	1	1	1	1	4	4	1	4	4	2	1	1	4	4
3	3	3	3	1	3	4	3	3	1	4	3	3	1	2	4	3
2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2
3	3	1	3	1	1	2	4	4	3	3	1	1	3	3	4	4
4	3	3	2	3	3	3	4	4	1	4	2	1	2	4	4	3
2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3
4	4	3	4	1	3	4	4	2	1	2	2	1	4	1	3	1
4	4	1	4	1	3	4	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	2
2	3	3	2	3	3	1	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4
1	2	3	4	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	3	4	2	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3
2	3	1	3	3	1	2	4	3	1	3	4	1	2	2	4	4
2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4
3	4	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3
1	1	3	2	1	3	2	1	4	1	3	4	4	2	4	4	4
4	3	3	1	1	3	1	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4
3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	4	2	1	3	3	2	1
4	3	1	3	3	1	3	3	4	3	3	4	2	1	3	3	4

Gambar 6. 8 Skala locus of control

loc1	loc2	loc3	loc4	loc5	loc6	loc7	loc8	loc9	loc10	loc11	loc12	loc13	loc14	loc15	loc16	loc17	loc18	loc19	loc20	loc21	loc22	loc23
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	1	4
4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3
2	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3
3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4
1	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3
2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	4	3	1	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
1	4	3	3	4	1	1	1	4	4	1	4	3	1	1	4	4	4	3	3	4	1	4
3	3	4	4	1	2	2	3	4	2	3	1	4	2	4	4	3	4	3	3	4	1	4
1	2	3	3	2	2	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3
4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
1	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4
1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	3	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3
3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3
4	3	4	4	2	4	3	2	4	1	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4
2	3	4	4	3	4	1	4	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4
2	3	4	3	3	3	1	2	2	3	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3
3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4

Gambar 6. 9 Skala partisipasi politik

AP1	AR	AS	AT	AU	AV	Aw	AX	AY	AZ	BA	BB	BC
PP1	PP2	PP3	PP4	PP5	PP6	PP7	PP8	PP9	PP10	PP11	PP12	PP13
2	2	1	3	3	1	3	3	2	1	3	1	3
3	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1
1	2	1	1	2	1	3	2	3	2	2	3	2
1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1
3	3	2	3	3	1	3	3	2	1	1	1	1
3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	2
1	1	1	1	2	1	3	1	1	2	2	1	2
3	1	2	1	2	1	1	1	2	2	3	2	2
2	2	1	2	3	1	3	3	3	1	3	1	2
2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2
3	2	1	1	3	1	3	1	2	1	1	1	2
3	2	1	2	3	1	3	1	2	1	2	1	1
3	2	1	2	3	1	3	3	3	3	3	1	1
3	2	2	2	2	1	3	3	2	1	1	1	1
3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	1	1	3
3	2	3	2	3	1	3	3	2	3	3	1	3
1	1	1	1	2	1	3	1	2	2	3	2	3
1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	2
1	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	2
1	1	1	1	2	1	3	2	3	1	1	1	2
3	2	1	1	2	1	2	2	3	1	2	1	2
2	2	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2
1	1	1	1	2	1	3	1	3	1	3	3	2
3	2	1	2	2	1	3	1	3	1	3	1	1
1	1	3	1	2	3	3	1	3	2	3	2	2
2	2	2	1	2	3	3	1	3	2	3	3	2
3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3
2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	3	3	3

Lampiran Instrumen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Frisca Wulandari mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir. Dengan ini saya mohon bantuan teman-teman agar bersedia mengisi kuesioner ini.

Adapun kriteria responden sebagai berikut:

4. Laki-laki/Perempuan
5. Berstatus sebagai mahasiswa
6. Berusia 19-25 tahun

Apabila teman-teman memenuhi kriteria tersebut, saya mohon kesediaan teman-teman untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner tersebut. Seluruh data dan informasi yang diberikan dalam penelitian ini hanya untuk kepentingan akademis dan terjamin kerahasiaan serta keamanannya. Pengisian kuesioner diharapkan dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi data yang valid.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya telah membaca dan memahami prosedur diatas dengan jelas. Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saya juga mengizinkan peneliti menggunakan data yang diberikan hanya untuk kepentingan penelitian ini dan dijamin kerahasiaannya,

Apakah anda bersedia mengisi kuesioner ini?

Identitas responden

Nama:

Jenis Kelamin:

Usia:

Universitas:

Fakultas:

Pernah Mengikuti Organisasi (di dalam maupun di luar kampus):

Petunjuk pengisian kuesioner

Perlu diketahui tidak ada jawaban benar dan salah. Silakan teman-teman mengisi sesuai dengan keadaan teman-teman

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa bahwa saya memiliki kualifikasi yang baik untuk berpartisipasi dalam politik.				
2	Saya merasa bahwa saya cukup memahami isu-isu politik penting yang dihadapi negara kita.				
3	Orang lain tampaknya lebih mudah memahami isu-isu rumit dibandingkan saya.				
4	Saya merasa bahwa saya dapat melakukan pekerjaan di jabatan publik dengan baik seperti				

	kebanyakan orang lainnya.				
5	Saya sering merasa tidak yakin saat berbicara dengan orang lain tentang politik dan pemerintahan.				
6	Kadang-kadang, politik terasa sangat rumit sehingga sangat sulit untuk dipahami.				
7	Saya pikir saya sebaiknya orang lain dalam hal pengetahuan tentang politik dan pemerintahan.				
8	Ada banyak cara warga negara untuk memberi masukan pada pemerintah secara legal.				
9	Di negara ini, hanya sedikit orang yang memiliki kekuatan politik, sementara yang lainnya tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat mengenai berjalannya pemerintahan.				
10	Jika pejabat publik tidak ingin mendengarkan pendapat rakyat, maka tidak ada cara pasti untuk membuat mereka mendengarkan.				
11	Orang-orang seperti saya tidak memiliki suara dalam keputusan pemerintah.				
12	Para calon pejabat hanya peduli pada suara rakyat, bukan pada pendapat mereka.				
13	Politisi seharusnya menjadi pelayan masyarakat, tetapi banyak dari mereka yang berpikir bahwa mereka adalah penguasa.				

Locus of Control

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
2	Banyak hal buruk yang terjadi pada saya sebagian besar disebabkan oleh faktor keberuntungan yang kurang baik				
3	Tidak peduli sekeras apa pun kita mencoba, akan ada orang yang tidak menyukai kita.				
5	Siapa yang dapat menjadi pemimpin tergantung pada siapa yang beruntung berada ditempat yang tepat lebih dahulu.				
6	Dalam hal-hal yang terjadi di dunia, kebanyakan dari kita adalah korban dari kekuatan yang tidak dapat kita pahami atau kendalikan.				
7	Kebanyakan orang tidak menyadari seberapa besar hidup mereka yang dipengaruhi oleh hal-hal kebetulan.				
8	Sulit untuk benar-benar tahu apakah seseorang menyukai kita atau tidak.				
9	Pada akhirnya, hal buruk yang terjadi pada kita akan diimbangi dengan hal baik.				
10	Terkadang saya tidak mengerti bagaimana guru menentukan nilai yang mereka berikan.				
12	Sebagian besar waktu, saya tidak mengerti mengapa para politikus berperilaku seperti yang mereka lakukan.				

13	Akan selalu ada perang, tidak peduli seberapa keras orang mencegahnya.				
14	Sering kali seseorang tidak terlihat tidak peduli seberapa keras ia berusaha.				
17	Dunia ini dikendalikan oleh segelintir orang yang berkuasa, dan tidak banyak yang dapat dilakukan oleh orang biasa.				
19	Sering kali kita bisa saja membuat keputusan hanya dengan melempar koin.				
20	Sulit bagi orang untuk benar-benar mengendalikan apa yang dilakukan politisi ketika mereka sedang menjabat.				
23	Terkadang soal ujian tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas, sehingga belajar menjadi sia-sia.				

partisipasi politik

Petunjuk pengisian kuesioner Perlu diketahui tidak ada jawaban benar dan salah. Silakan teman-teman mengisi sesuai dengan keadaan teman-teman. Pilihlah satu pernyataan yang paling menggambarkan diri teman-teman.
Kuesioner partisipasi politik 1) Pernyataan d. Isu politik hanya membuat saya pusing. e. Suara saya dalam pemilu tidak memberikan efek signifikan terhadap hasil pemilu.

f. Saya merasa wajib untuk bergabung dalam suatu organisasi politik.

2) Pernyataan

d. Menjadi anggota partai aktif memungkinkan saya untuk terlibat langsung dalam proses politik dan memperjuangkan perubahan.

e. Bagi saya memantau dan mendiskusikan kegiatan politik merupakan hal yang penting.

f. Terkadang berdiskusi mengenai politik dengan orang lain sering kali hanya memicu konflik, jadi saya lebih suka menghindarinya.

3) Pernyataan

d. Menurut saya penting bagi mahasiswa untuk selalu update mengenai berita politik.

e. Saat ini mengkritik pemerintah melalui media sosial menjadi lebih efektif untuk menolak kebijakan pemerintah.

f. Mengikuti diskusi politik merupakan hal yang membosankan.

4) Pernyataan

d. Saya menjadi pendukung salah satu partai politik.

e. Saya selalu mempromosikan kandidat bakal calon dalam pemilu kepada orang lain.

f. Bagi saya, lebih baik membahas isu-isu lain daripada membahas kinerja pemerintah.

5) Pernyataan

d. Penting bagi saya untuk mengikuti seminar yang membahas mengenai diskusi politik untuk melihat dari berbagai sisi mengenai kebijakan pemerintah.

e. Saya menggunakan hak suara saya dalam pemilihan karena memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

f. Saya tidak peduli aspirasi rakyat didengar atau tidak oleh pemerintah.

6) Pernyataan

d. Penting bagi saya untuk mengikuti seminar yang membahas mengenai diskusi politik untuk melihat dari berbagai sisi mengenai kebijakan pemerintah.

- e. Saya pernah mencari artikel politik di sosial media.
- f. Saya selalu mengikuti perkembangan berita politik yang beredar di media sosial.

7) Pernyataan

- d. Masih banyak hal yang dapat dilakukan daripada menjadi bagian dari anggota partai atau organisasi masyarakat.
- e. Saya pernah mendorong orang lain untuk memilih salah satu kandidat dalam pemilu.
- f. Saya tidak peduli jika surat suara saya disalah gunakan oleh orang lain.

8) Pernyataan

- d. Saya senang menonton acara politik di televisi/media sosial.
- e. Sebagai mahasiswa sudah seharusnya untuk kita mengikuti dan memberikan pendapat mengenai kebijakan politik yang dikeluarkan pemerintah.
- f. Lebih banyak topik yang menarik untuk dibahas daripada berita politik.

9) Pernyataan

- d. Saya menunjukkan rasa loyalitas saya kepada organisasi yang saya ikuti dengan menyumbangkan sejumlah dana.
- e. Masih banyak hal lain yang lebih seru untuk dikritik daripada mengkritik pemerintah.
- f. Dengan menjadi anggota suatu partai politik organisasi masyarakat, saya merasa dipermudah dalam beberapa hal

10) Pernyataan

- d. Masih banyak hal lain yang lebih bermanfaat daripada harus menyumbangkan sejumlah dana pada partai politik atau kandidat pemilu.
- e. Saya selalu mencoba berdiskusi mengenai berita politik dengan teman saya untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pemerintah.

[illegible]

Gambar 6. 11 Uji validitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.46198844
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.030
	Negative	-.022
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Gambar 6. 12 Uji Linearitas efikasi politik dan partisipasi politik

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PP * EP	Between Groups	(Combined)	270.647	19	14.245	1.155	.302
		Linearity	14.765	1	14.765	1.197	.275
		Deviation from Linearity	255.882	18	14.216	1.152	.306
	Within Groups		2121.666	172	12.335		
	Total		2392.313	191			

Gambar 6. 13 Uji linearitas locus of control dan partisipasi politik

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PP * LOC	Between Groups	(Combined)	300.030	28	10.715	.835	.706
		Linearity	53.830	1	53.830	4.194	.042
		Deviation from Linearity	246.200	27	9.119	.710	.851
	Within Groups		2092.283	163	12.836		
	Total		2392.313	191			

Gambar 6. 14 Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.872		9.450	.000
	EP	.134	.154	2.017	.045
	LOC	-.113	-.207	-2.701	.008

a. Dependent Variable: PP

Gambar 6. 15 Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.108	2	51.554	4.256	.016 ^b
	Residual	2289.205	189	12.112		
	Total	2392.313	191			

a. Dependent Variable: PP

b. Predictors: (Constant), LOC, EP

Gambar 6. 16 Uji koefisien determinasi simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.208 ^a	.043	.033	3.480

a. Predictors: (Constant), LOC, EP

b. Dependent Variable: PP

Gambar 6. 17 Uji koefisien determinasi X

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.079 ^a	.006	.001	3.537

a. Predictors: (Constant), EP

b. Dependent Variable: PP

Gambar 6. 18 Uji koefisien determinasi X1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.023	.017	3.508

a. Predictors: (Constant), LOC

b. Dependent Variable: PP